

**PENGEMBANGAN SOSIAL DAN POLA PAGUYUBAN MASYARAKAT
AGRARIS (STUDI KASUS SOSIAL PETANI BESAR DAN PETANI
KECIL DI DESA O'O DOMPU)**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

NUNINGSIH
10538285613

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JANUARI 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Nuningsih, NIM 10538285613** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 010 Tahun 1439 H/ 2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2018.

19 Jumadil Awal 1439 H
Makassar, -----
05 Februari 2018 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M.Pd.

Penguji

1. Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.

2. Dr. Hj. Budi Setiawati, M.Si.

3. Dr. Eliza Meiyani, M.Si.

4. Sitti Asnaeni AM, S.Sos., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengembangan Sosial dan Pola Paguyuban Masyarakat Agraris
(Studi Kasus Petani Besar dan Petani Kecil di Desa O'O Dompu).

Nama : Nuningsih

NIM : 10538285613

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggung jawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 05 Februari 2018

Disahkan oleh:

Pembimbing I

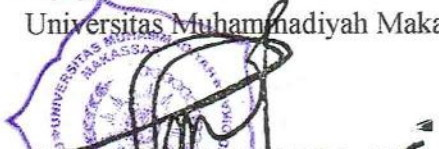
Pembimbing II


Prof. Dr. H. Iwan Akib, M.Pd.


Risfaisal, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Selalu ada harapan bagi mereka yang sering berdoa,

Selalu ada jalan bagi mereka yang sering berusaha

Kemuliaan orang adalah agamanya

Harga dirinya adalah akalnya

Sedangkan ketinggian

kedudukannya adalah akhlaknya (HR. Ahmad & Al Hakim)

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada semua orang yang saya cintai, terutama kedua orang tua dan seluruh keluarga besar saya yang senantiasa memberikan dukungan demi kesuksesan saya.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji hanya bagi Allah Rabb semesta alam, Dialah satu-satunya zat yang pantas disembah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Dialah yang telah memberikan nikmat yang tiada terkira kepada seluruh hamba-Nya yaitu nikmat iman dan islam. Kepada-Nya penulis haturkan rasa syukur yang tak terbatas yang dengannya penulis bisa menyelesaikan tugas ini dengan judul: Penyimpangan Sosial Terhadap Siswa Merokok Pada Kalangan Sekolah Khususnya Di Sekolah Mts.Muh.Tongko. Desa Tongko

Shalawat dan Salam kepada baginda Rasulullah Muhammad *Shallallaahu 'alaihi Wasallam* sebagai suri tauladan yang telah mengantarkan manusia untuk merasakan keindahan dan kesempurnaan Islam serta pada para sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in dan orang-orang yang tetap istiqomah memperjuangkan islam dan menegakkan syari'at islam di muka bumi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata '*sempurna*', sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dari pembaca agar Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Penulis menyadari pula bahwa selama penyusunan Skripsi ini, tidak sedikit bantuan yang diterima dari berbagai pihak. Oleh karena itu, lewat kesempatan ini dengan segenap cinta dan kasih sayang serta hormat, penulis haturkan banyak terima kasih kepada Dr. H. ABD Rahman Rahim, SE,.MM., sebagai Rektor

Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd.,Ph.D sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Nursalam, M.Si. dan Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi atas segala bantuannya dalam administrasi maupun dalam perkuliahan, dan Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Jurusan Pendidikan Sosiologi yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis. Bapak Irwan Akib, M. Pd, dan Risfaisal ,S.Pd., M.pd. atas bantuan yang tak ternilai dengan apapun, cinta dan kasih sayang yang tulus, membesarkan serta mendoakan keberhasilan penulis. Kepada pengurus dan masyarakat di Tongko yang telah memberikan informasi dan membantu dalam penelitian dan penyusunan Skripsi ini serta masyarakat yang telah meluangkan waktunya. Rekan-rekan mahasiswa jurusan pendidikan sosiologi khususnya kelas G/2013 tanpa terkecuali yang telah bersama-sama penulis menjalani masa-masa perkuliahan, atas sumbangan saran dan motivasinya yang telah memberikan warna dalam hidup penulis selama ini. Semoga persaudaraan kita tetap abadi untuk selamanya.

Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan Skripsi ini yang tidak sempat disebutkan satu-persatu terima kasih atas bantuannya.

Mengiringi penghargaan dan ucapan terima kasih penulis kepada semua pihak yang turut membantu secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis selama penyelesaiannya Skripsi ini. Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah *subhanallahu wa*

ta'allah. Mudah-mudahan kita semua senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya. Amin.

Akhir kata, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat ikut mewarnai ilmu dunia pengetahuan serta bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin

Makassar, September 2017

PENULIS

ABSTRAK

NUNINGSIH, 2017” *Pengembangan Sosial dan Pola Paguyuban pada Masyarakat Agraris (Studi Kasus Sosial Petani Besar dan PetaniKecil Di Desa O’O Dompus)* Skripsi ini dibimbing oleh Irwan Akib dan Risfaisal.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengembangan sosial pola paguyuban pada masyarakat agraris di desa O,O Dompus. Penelitian ini dilakukan di Dompus dengan memilih lokasi penelitian di Kecamatan Dompus tepatnya di desa O,O yang bertujuan untuk mendapatkan hasil mengenai pengembangan sosial dan pola paguyuban masyarakat agraris. Responden yang diwawancarai yaitu sebanyak 7 responden. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sasaran penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data mengenai observasi langsung, wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Untuk menganalisis data ini digunakan teknik analisis data kualitatif.

Selain itu dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada mulanya masyarakat Dompus menggunakan alat tradisional untuk menggarap sawah milik mereka, namun dengan adanya pengaruh globalisasi alat penggarap sawah menjadi lebih modern, masyarakat sudah mengenal traktor. Dengan menggunakan traktor hasil panen masyarakatpun bertambah.

Kata kunci : pengembangan sosial, pola paguyuban, masyarakat agraris.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Operasional.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian yang Relevan	12
B. Tinjauan Teori	19
C. Pengembangan Sosial.....	24
D. Pola Paguyuban.....	26
E. Masyarakat.....	29
F. Petani.....	32
G. Kerangka Pikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42

C. Informan Penelitian	42
D. Fokus Penelitian.....	43
E. Instrumen Penelitian.....	44
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	45
G. Teknik Pengumpulan Data.....	45
H. Teknik Analisis Data.....	48
I. Teknik Keabsahan Data	48

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Batas Administrasi.....	50
B. Icon-icon yang terdapat di Kabupaten Dompu	68

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	72
B. Pembahasan	83
C. Kesesuaian teori dengan hasil penelitian	95

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	104
B. Saran	105

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

A.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat adalah suatu perwujudan kehidupan bersama manusia. Dalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial, proses antar hubungan dan antar aksi. Pengertian masyarakat menurut para ahli, yaitu; Soemardjan, Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan sedangkan menurut Max Weber (1968, hlm.141). Masyarakat sebagai suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya. Pendapat lain menurut Emile Durkheim (1855-1917), Masyarakat adalah suatu kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Menurut Karl Marx (1984), Masyarakat adalah suatu struktur yang menderita ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis.

Konsep mengenai *peasant* sekurang-kurangnya mengacu pada tiga pengertian yang berbeda. Konsep pertama mengacu pada pandangan Gillian Hart (1986), Robert Hefner (1990), dan Paul Alexander dkk (1991), yang menyatakan bahwa istilah *peasant* ditujukan kepada semua penduduk pedesaan secara umum, tidak peduli apapun pekerjaan mereka. Konsep kedua mengacu pada pandangan James C. Scott (1976) dan Wan Hashim (1984), yang menyatakan bahwa *peasant*

tidak mencakup seluruh pedesaan, tetapi hanya terbatas kepada penduduk pedesaan yang bekerja sebagai petani saja. Konsep ketiga atau terakhir mengacu pada pandangan Eric Wolf yang kemudian diikuti oleh Frank Ellis (1988), yang menyatakan bahwa *peasant* ditujukan untuk menunjukkan golongan yang lebih terbatas lagi, yaitu hanya kepada petani yang memiliki lahan pertanian, yang menggarap sendiri lahan tersebut untuk mendapatkan hasil yang digunakan untuk memenuhi keperluan hidupnya, bukan untuk dijual, atau yang di Indonesia biasa disebut sebagai petani pemilik penggarap. (Witrianto, Makalah Apa dan Siapa Petani)

Menurut Soekartawi,dkk dalam bukunya Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 1, disebutkan bahwa *Peasant* atau yang biasa juga disebut sebagai petani kecil, merupakan golongan terbesar dalam kelompok petani di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa.

Di dalam masyarakat sebagai suatu lembaga kehidupan manusia berlangsung pula keseluruhan proses perkembangan kehidupan. Dengan demikian masyarakat dapat diartikan sebagai wadah atau medan tempat berlangsungnya antar aksi warga masyarakat itu. Tetapi masyarakat dapat pula diartikan sebagai subyek, yakni sebagai perwujudan warga masyarakat dengan semua sifat (watak) dalam suatu gejala dan manifestasi tertentu atau keseluruhan, sosio-psikologisnya untuk mengerti bentuk dan sifat masyarakat dalam mekanismenya ada ilmu masyarakat (sosiologi). Pengertian secara sosiologis atau ilmiah ini sesungguhnya sudah memadai bagi seseorang profesional supaya ia lebih efektif menjalankan

fungsinya di dalam masyarakat, khususnya bagi pendidik. Bahkan bagi setiap warga masyarakat adalah lebih baik apabila ia mengenal “masyarakat” dimana ia menjadi bagian darinya. Lebih dari itu, bukanlah seseorang itu adalah warga masyarakat yang sadar atau tidak, selalu terlibat dengan proses dan mekanisme masyarakat itu. Tiap-tiap pribadi tidak saja menjadi warga masyarakat secara pasif, melainkan dalam kondisi-kondisi tertentu ia menjadi warga masyarakat yang aktif.

Kedudukan pribadi yang demikian di dalam masyarakat, berlaku dalam arti, baik masyarakat luas maupun masyarakat terbatas, dalam lingkungan tertentu adalah suatu kenyataan bahwa kita hidup, bergaul, bekerja, sampai meninggal dunia, di dalam masyarakat. Masyarakat sebagai lembaga hidup bersama sebagai suatu *gemeinschafts* (paguyuban), bahkan tidak dapat dipisahkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, paguyuban didefinisikan sebagai perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan oleh orang-orang yang sepaham (sedarah) untuk membina persatuan dan kerukunan di antara para anggotanya. Senada, Ferdinand Tonnies mengemukakan bahwa paguyuban merupakan kelompok sosial yang anggotanya memiliki ikatan batin yang murni, bersifat alamiah, dan kekal.

Di dalam masyarakat terdapat macam-macam golongan dan macam-macam kepercayaan dan agama, karena itu kita harus mengenal adanya pola yang berisi keinginan supaya bertingkah laku yang baik, yang berisi cita-cita pekerjaan baik, atau juga bisa di sebut pola ideal dan tingkah laku yang benar-benar di lakukan

dari pola tersebut dinamakan behaviour pattern atau pola tingkah laku. Ideal pattern yang berlaku di dalam suatu masyarakat mempengaruhi tingkah laku anggotanya secara langsung (Ruth Benedict).

Pola hidup petani sawah mempunyai banyak kesamaan dengan pola hidup petani ladang, terutama cara hidup berkelompok dan menetap. Masyarakat petani sawah selalu berusaha menyeimbangkan kebutuhan keluarga dengan kebutuhan relasinya di luar keluarga. Mereka menganggap keseimbangan tersebut sebagai kosmis dapat menyelamatkan hidup mereka

Dalam hal keharmonisan masyarakat petani sawah berbeda dengan petani ladang. Masyarakat petani ladang mengutamakan keharmonisan dalam arti luas, sedangkan masyarakat petani sawah sebaliknya mengutamakan keharmonisan dalam arti jiwa (kehidupan rohani) hal ini dapat dilihat pada kehidupan masyarakat di desa O'O kabupaten Dompu yang sangat mengutamakan ketentraman batin dan melebihi pengutamaan kebutuhan duniawi.

Kebudayaan masyarakat petani sawah berkembang di desa O'O kabupaten Dompu. Kebudayaan itu berkembang atas dasar pertanian padat karya di daerah yang yang paling dekat penduduknya, penduduknya sangat kuat di pengaruhi oleh hinduisme, yang bercirikan sangat kuat pada status, mengembangkan kesenian yang sangat tinggi terutama di pusat-pusat kekuasaan (kraton-kraton) yang juga sebagai pusat peradaban. Masyarakat petani sawah juga mengenal irigasi sebagai sistem pengairan sawah, maka masyarakat sangat tergantung dengan ketersediaan air, di Jawa dan Bali keadaan geografisnya mendukung akan kehidupan pertanian,

air dalam masyarakat petani sawah juga sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-harinya. Masyarakat petani biasa memanfaatkan musim untuk memulai musim tanam padi dan tanaman lainnya, musim penghujan merupakan musim ideal untuk musim tanam padi, masyarakat petani sawah biasanya bermukim di daerah pedesaan, karena bergantung akan lahan pertanian yang luas dan tak akan memungkinkan bila mereka bermukim di daerah kota yang penuh dengan bangunan dan lahan pertanian yang sempit ataupun juga tidak ada, masyarakat petani sawah senang hidup menetap. Pengertian paguyuban menurut Haryanto & Nugrohadi : 2011, adalah kelompok sosial yang anggotanya memiliki keterikatan yang alamiah, suci, dan murni. keterikatan ini sifatnya kuat dan kekal istilah paguyuban sering disebut juga dengan *gemeinschaft*.

Sebagian besar penduduk Indonesia masih bekerja dalam sektor pertanian termasuk peternakan dan perikanan. Terutama di wilayah Nusa Tenggara Barat, sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor pertanian dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah masyarakat di desa O'O kabupaten Dompu. Alasan peneliti melakukan penelitian di desa O'O ini, karena masyarakat di desa O'O hampir semuanya menghidupi keluarga dari hasil pertanian. Petani yang berada di desa O'O terdapat dua jenis, yaitu ada yang bekerja sebagai petani pemilik (petani besar) dan ada pula yang bekerja sebagai petani penggarap (petani kecil) atau biasanya disebut buruh tani. Petani pemilik adalah seseorang yang memiliki sawah atau lahan pertanian dan mengolah sendiri lahan pertaniannya sendiri. Petani penggarap yaitu seseorang yang tidak memiliki sawah atau lahan

pertanian sendiri, petani penggarap ini hanya bekerja sebagai buruh di lahan pertanian orang lain.

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang bisnis pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (*seperti padi, bunga, buah dan lain lain*), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk di gunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Petani yang berada di desa O'O ini kebanyakan sudah menggunakan peralatan modern dalam mengolah lahan pertaniannya, akibat dari globalisasi ini menyebabkan kemunduran bagi petani penggarap karena semakin bertambah banyaknya alat-alat pertanian yang memudahkan para petani untuk mengolah sendiri lahan pertaniannya sehingga menyebabkan berkurangnya para petani pemilik ini menerima bantuan dari petani penggarap. Hal ini dapat menyebabkan kemiskinan bagi para petani penggarap. Namun, menurut pengamatan yang peneliti dapatkan masih banyak pula para petani pemilik di wilayah sekitar desa O'O ini menggunakan jasa petani penggarap. Dalam penelitian ini hal yang ingin diketahui oleh peneliti yaitu hubungan sosial antara petani besar dan petani kecil dilihat dari hasil pengembangan sosial yang terjadi di lingkungan kemasyarakatan.

Pengembangan sosial merupakan upaya untuk meningkatkan mutu agar dapat dipakai untuk berbagai keperluan dalam kehidupan masyarakat yang modern serta merupakan proses kegiatan bersama yang dilakukan oleh penghuni suatu daerah untuk memenuhi kebutuhannya. Definisi petani menurut Anwas

(1992:34) mengemukakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. Petani tidak melakukan usaha tani dalam arti ekonomi, ia mengelolah sebuah rumah tangga, bukan sebuah perusahaan bisnis, namun demikian dikatakan pula bahwa petani merupakan bagian dari masyarakat yang lebih luas dan besar. Menurut Fadholi Hermanto, memberikan pengertian tentang petani yang mengatakan bahwa :“Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya dibidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan), dan mengutamakan hasil laut”.

Konseptualisasi petani asli menunjukkan, bahwa tanah merupakan bagian yang tida pentingnya bukan hanya terletak pada soal, bahwa tanah adalah alat produksi utama petani, melainkan bahwa alat produksi itu mutlak dimiliki petani. Implikasinya, petani yang tidak memiliki tanah sendiri tidak dianggap sebagai petani sejati atau asli. Implikasi politisnya, petani mutlak dan mempertahankan dan menjaga hak kepemilikannya atas tanah. Dengan demikian, kita bisa mengatakan bahwa konsep petani asli memiliki kaitan sosial-budaya-politik. (Sadikin M, 2001:31)

Pertanian bukan hanya merupakan aktivitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan bagi petani saja. Oleh karena sektor dan sistem pertanian harus menempatkan subjek petani sebagai pelaku sektor pertanian secara utuh, tidak

saja petani sebagai *homo economicus*, melainkan juga sebagai *homo socius* dan *homo religius*. Konsekuensi pandangan ini adalah dikaitkannya unsur-unsur nilai sosial-budaya lokal, yang memuat aturan dan pola hubungan sosial, politik, ekonomi, dan budaya ke dalam kerangka paradigma pembangunan sistem pertanian secara menyeluruh. (Pantjar Simatupang, 2003:14-15). Bagi seorang petani, analisa pendapatan merupakan ukuran keberhasilan dari suatu usahatani yang dikelola dan pendapatan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bahkan dapat dijadikan sebagai modal untuk memperluas usahatannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Patong (1995:14) bahwa bentuk jumlah pendapatan mempunyai fungsi yang sama yaitu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada petani agar dapat melanjutkan usahanya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pola Paguyuban Masyarakat Agraris (studi kasus sosial petani besar dan petani kecil di desa O’O Dompus)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana hubungan sosial antara petani besar dan petani kecil yang terjadi di masyarakat agraris yang berada di desa O’O kabupaten Dompus dengan menggunakan pola paguyuban masyarakat agraris?
2. Bagaimana pengembangan sosial antara petani besar dan petani kecil berdasarkan pola paguyuban dalam masyarakat agraris?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui hubungan sosial antara petani besar dan petani kecil yang terjadi di masyarakat agraris yang berada di desa O'O kabupaten Dompu dengan menggunakan pola paguyuban masyarakat agraris.
2. Mengetahui pola pengembangan sosial masyarakat petani yang berada didesa O'O kabupaten Dompu, NTB.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini dan tujuan yang ingin dicapai maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai alat untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai acuan atau sebagai bahan perbandingan bagi para peneliti yang ingin mengadakan penelitian yang sejenis. penelitian ini sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama proses perkuliahan serta untuk mengetahui secara langsung hubungan yang terjadi antara petani besar (petani pemilik) dan petani kecil (petani penggarap/buruh tani).

2. Manfaat praktis

a. Bagi Masyarakat Agraris

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pembaca untuk dapat mengetahui hubungan yang terjadi antara petani besar (petani pemilik) dan petani kecil (petani penggarap/buruh tani) dan hal-hal mengenai pola paguyuban masyarakat agraris.

b. Bagi Pemerintah Setempat

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu, semoga pemerintah dan para petani dapat menjadi hasil dari penelitian ini sebagai acuan untuk mengembangkan sistem pertaniannya kearah yang lebih modern dengan cara mengadakan sosialisasi atau penyuluhan sesuai dengan informasi yang didapatkan dalam hasil penelitian ini.

c. Bagi Peneliti

Semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan bahan bacaan bagi peneliti sendiri untuk perbaikan dalam penelitian-penelitian selanjutnya dan bagi calon peneliti-peneliti lainnya dapat mengembangkan penelitian ini kearah yang lebih baik.

E. Definisi Operasional

1. Pengembangan sosial merupakan upaya untuk meningkatkan mutu agar dapat dipakai untuk berbagai keperluan dalam kehidupan masyarakat yang modern serta merupakan proses kegiatan bersama yang dilakukan oleh penghuni suatu daerah untuk memenuhi kebutuhannya.

2. Pola paguyuban adalah pola masyarakat yang ditandai dengan hubungan anggota-anggotanya bersifat pribadi, sehingga menimbulkan ikatan yang sangat mendalam dan batiniah yang ditandai dengan ciri-ciri masyarakat yang homogen, hubungan sosialnya bersifat personal, saling mengenal, serta adanya kedekatan hubungan yang lebih intim.
3. Masyarakat agraris adalah masyarakat yang menggantungkan kehidupannya dengan bercocok tanam baik di sawah dan di perkebunan. Kehidupan masyarakat ini masih jauh dari modernisasi dengan kata lain mereka hidup sederhana secara tradisional. Adapun kebudayaan yang ada bersifat gotong-royong yang diidentik dengan adat istiadat pedesaan.
4. Petani besar adalah seorang petani yang memiliki lahan pertanian sendiri sekitar 2 hektar atau lebih dan mengolah lahan pertanian itu sendiri pula.
5. Petani kecil adalah seorang petani yang tidak atau memiliki lahan sekitar kurang dari 2 hektar dan bekerja sebagai buruh tani untuk menambah penghasilan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Mohammad Mulyadi, 2015) yang berjudul, *Perubahan Sosial Masyarakat Agraris ke Masyarakat Industri dalam Pembangunan Masyarakat Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar*. Perubahan adalah sebuah kondisi yang berbeda dari keadaan sebelumnya. Beberapa bentuk perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat agraris ke masyarakat industri dalam pembangunan masyarakat di Kecamatan Tamalate Kota Makassar, bisa berupa kemajuan maupun kemunduran. Bila dilihat dari sisi maju dan mundurnya, maka bentuk perubahan sosial dapat dibedakan menjadi, yaitu: Evolusi adalah perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam proses lambat, dalam waktu yang cukup lama dan tanpa ada kehendak tertentu dari masyarakat yang bersangkutan.

Pada kasus perubahan masyarakat agraris ke industri di Kecamatan Tamalate Kota Makassar perubahan tersebut dapat dilihat dari pengalihan fungsi lahan pertanian menjadi perumahan, dimana sebagian besar wilayah Kecamatan Tamalate saat ini telah banyak berubah menjadi kawasan perumahan. Revolusi yaitu perubahan sosial mengenai unsur-unsur kehidupan atau lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berlangsung relatif cepat. Kasus yang terjadi di Kelurahan Tanjung Merdeka Kecamatan Tamalate Kota Makassar merupakan bagian dari terjadinya peristiwa besar “reformasi”, dimana adanya kebebasan

menyampaikan pendapat di muka umum dengan cara melakukan demonstrasi terhadap proyek pembangunan PT. GMTD Tbk (Gowa Makassar *Tourism Development*). Jika dilihat dari ruang lingkungannya, perubahan sosial dibagi menjadi dua, yaitu perubahan sosial yang berpengaruh besar dan perubahan sosial yang berpengaruh kecil, yaitu: Perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau pengaruh yang berarti bagi masyarakat. Contoh perubahan kecil adalah perubahan model rambut atau perubahan model pakaian.

Perubahan besar adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang membawa pengaruh langsung bagi masyarakat. Hal ini tampak pada Kelurahan Tanjung Bunga Kota Makassar terlihat bahwa penduduk di desa tersebut bertambah karena daya tarik industri perumahan, mereka berdatangan dari berbagai penjuru kota dan kabupaten yang ada di sekitar Kota Makassar. Jika dilihat dari keadaannya, perubahan sosial dibagi menjadi dua yaitu, perubahan yang direncanakan dan tidak direncanakan, yaitu: Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan, dalam hal ini pihak-pihak yang hendak melakukan perubahan di masyarakat telah merencanakan lebih dulu. Perubahan yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan yaitu berupa perubahan semacam ini merupakan perubahan yang terjadi di luar kehendak masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan.

Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar dampak pendirian perumahan adalah berdirinya tembok-tembok besar yang menghalangi pengairan untuk sawah dan

kebun-kebun penduduk akibatnya banyak penduduk yang tidak bisa menerimanya dan melakukan protes keras. Perubahan itu dapat terjadi di berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum dan sebagainya. Beberapa faktor yang memengaruhi perubahan sosial, yaitu: Perubahan struktur pola hubungan sosial, dimana perubahan pola hubungan antar individu menyebabkan adanya ketegangan sosial berupa kompetisi atau konflik bahkan konflik terbuka atau kekerasan.

Kompetisi atau konflik inilah yang mengakibatkan adanya perubahan melalui aksi sosial bersama untuk mengubah norma dan nilai. Persebaran penduduk terjadi pada masyarakat heterogen yang mempunyai latar belakang budaya, ras, dan ideologi yang berbeda akan mudah terjadi pertentangan yang dapat menimbulkan kegoncangan sosial. Keadaan demikian merupakan pendorong terjadinya perubahan-perubahan baru dalam masyarakat yang memiliki upaya untuk mencapai keselarasan sosial. Sistem politik dan kekuasaan sudah berlangsung sejak era reformasi dan demokrasi, masyarakat menjadi lebih leluasa menyampaikan aspirasi dan keinginannya dalam memperlakukan lahan yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial yang terjadi merupakan buah dari adanya perubahan pada sistem politik dan kekuasaan yang berlangsung selama era kemerdekaan.

Masyarakat lebih bisa menerima perubahan-perubahan sebagai bagian dari proses politik yang terjadi di negeri ini. Hubungan keluarga atau kekerabatan juga dapat menjadi faktor yang turut memengaruhi perubahan sosial. Hal ini

dapat dilihat dari keluarga yang mengikuti peradaban terbaru sebagai akibat dari penyesuaian terhadap gejala-gejala baru yang disebabkan oleh semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan keluarga modern yang relatif bisa menyesuaikan dengan perubahan sosial. Sistem status sudah ada sejak reformasi masyarakat yang tadinya ada di kelas bawah saat ini sudah mampu menunjukkan eksistensinya di masyarakat. Mereka tidak lagi menjadi kelompok yang selalu berada pada posisi yang rendah tapi saat ini mereka dapat mengikuti pola pikir dan perilaku orang-orang yang selama ini memandangnya rendah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (andy dermawan, 2013) yang berjudul, *Perilaku Sosial Keagamaan Paguyuban Pengajian Segoro Terhadap Peran Sosial Di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Jawa Tengah*. Perilaku sosial paguyuban pengajian Segoro, adalah suatu bentuk tindakan sosial yang diwujudkan dengan adanya saling ketergantungan satu sama lain dan merupakan sifat kemanusiaan manusia. Manusia di dalam memenuhi kebutuhan hidup tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan orang lain. Individu sebagai anggota masyarakat dituntut untuk mampu bekerjasama, saling menghormati, dan toleran dalam hidup bermasyarakat. Itulah yang terwujud dalam cara berpikir, sikap mental dan perilaku.

Peran sosial Paguyuban Pengajian Segoro adalah rangkaian perilaku serta harapan seluruh anggota paguyuban yang dilakukan dan dipenuhi sebagai warga masyarakat Sukorejo Kendal dalam memastikan arah aktualisasi diri.

Kecenderungan sosial yang dilakukan oleh Paguyuban Pengajian Segoro adalah suatu tindakan sosial untuk melakukan perubahan. Status sosial Paguyuban Pengajian Segoro di dalam masyarakat dinilai dari peranannya dalam masyarakat seperti penguatan spiritualitas melalui pengajian, gotong royong, mengentaskan kemiskinan dan tolong menolong.

Rasa tanggung jawab sosial Paguyuban Pengajian Segoro merupakan bentuk kepedulian dan cara berada di masyarakat. Dengan demikian, maka perilaku sosial Paguyuban Pengajian segoro terhadap peran sosial di masyarakat adalah suatu tindakan sosial yang berbasis nilai-nilai paguyuban pengajian sebagai cara berada di masyarakat yang dibuktikan dengan peranan sosialnya sebagai wujud eksistensinya di tengah masyarakat sukorejo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku sosial dan peran sosial di masyarakat ternyata memiliki akar kultur dan struktur yang sama, meski dilakukan dan diterapkan pada lembaga atau organisasi yang berbeda, tetapi nilai-nilai seperti tolong menolong, gotong royong dan musyawarah dalam masyarakat merupakan karakter dasarnya. Walaupun terjadi perbedaan cara pandang, tidak sampai prinsipil, melainkan pada pola strategi pendekatannya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Zessy Ardinal Barlan, dkk.pada tahun 2014. Penelitian ini berjudul *Peran Paguyuban Dalam Pembangunan Kawasan Desa (The Role Of Paguyuban In Rural Development)*. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu Paguyuban etnis di Balikpapan merupakan tempat sosialisasi dan melembaganya nilai-nilai yang secara turun temurun disosialisasikan dan

mempengaruhi aktor atau individu dalam berperilaku. Fenomena ini secara tidak langsung semakin memperkuat identitas etnik dari masing-masing etnis di Balikpapan, dimana hal ini mendorong terbentuknya pilarisasi masyarakat di Balikpapan.

Adapun konflik yang pernah terjadi adalah antara paguyuban GEPAK (Kalimantan Timur) dan Lagaligo (Bugis). Namun, konflik ini akhirnya diselesaikan secara musyawarah oleh Forum Komunikasi Paguyuban Balikpapan (FKPB) yang memiliki kontrol sosial yang tinggi terhadap masyarakat. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan pola pilarisasi masyarakat. Masyarakat tersegmentasi berdasarkan etnik namun tidak ada hirarki diantara kelompok ini. Hal ini menegaskan bahwa pola pilarisasi masyarakat etnis di Balikpapan yang mendorong munculnya demokrasi konsosiasional. Selanjutnya sebagaimana dikemukakan oleh Van Den Berghe (1981) dalam Sanderson (1993), konsosiasional adalah suatu situasi yang sangat rapuh, dan beberapa faktor penting harus bekerja bersama untuk membuatnya berjalan.

Ditandaskannya bahwa demokrasi konsosiasional sangat cenderung berhasil apabila berbagai kelompok etnik itu saling merembes secara teritorial, genetik, dan fungsional, yakni apabila kelompok-kelompok etnik itu tercampur secara geografis yang ekstensif; apabila terdapat tingkat saling kawin-mawin yang tinggi diantara kelompok-kelompok itu dan apabila mereka memiliki lembaga-lembaga ekonomi, keagamaan, linguistik, dan kebudayaan yang sama. Ciri ini juga ditemukan di Balikpapan, walaupun masih ada lokasi-lokasi yang memang

didominasi oleh etnis tertentu tetapi tingkat kawin-mawin antar etnis di Balikpapan cukup tinggi. Sebagai contoh ketua DPRD yang memiliki etnis bugis menikah dengan wanita ber-etnis Jawa.

Fenomena ini juga dijelaskan oleh salah satu kasubid kesos di salah satu kelurahan di Balikpapan menyebutkan “Disini walaupun dominan bugis, tetapi sudah banyak yang menikah beda etnis. Hampir pegawai kelurahan disini semuanya menikah antar etnis ”Selain pernyataan diatas ZA juga menambahkan bahwa paguyuban batak cukup banyak anggotanya yang menikah antar etnis. Selain itu bergabungnya semua paguyuban etnis dalam satu wadah yaitu Forum Komunikasi Paguyuban dengan legalitas yang diberikan bagi ketua paguyuban untuk mewakili etnisnya di Balikpapan serta adanya kesepakatan diantara mereka untuk menjaga kondisi Balikpapan dari konflik etnis membuat interaksi antar paguyuban lebih bersifat harmonis. Bergabungnya semua paguyuban etnis dalam satu wadah yaitu forum komunikasi paguyuban serta adanya kesepakatan diantara mereka untuk menjaga kondisi Balikpapan dari konflik etnis membuat interaksi antar paguyuban lebih bersifat harmonis.

Paguyuban pada dasarnya berperan dalam pembangunan kawasan desa dengan sosialisasi nilai-nilai yang dilakukan secara turun temurun kepada anggotanya khususnya kepada para elit, masing-masing elit saling mengutamakan kepentingan etnisnya. Paguyuban mendukung pembangunan tersebut dilihat dari aktor-aktor yang berperan. Selain itu pembangunan institusi pendidikan diinisiasi oleh walikota H. Imdaad Hamid, SE, hal ini seperti yang telah dipaparkan

sebelumnya adalah agar putra-putri Balikpapan memiliki kompetensi yang sesuai untuk bekerja di perusahaan, hal ini juga erat dengan etnis Banjar sebagai masyarakat yang tidak memiliki kebiasaan merantau yang tinggi, sehingga Sodaloty: Jurnal Sosiologi Pedesaan (9Agustus 2014: 121) banyak penyediaan sarana penunjang harus dilengkapi didaerah asal, begitu pula dengan kebutuhan penyediaan pendidikan pada dasarnya juga dapat dipergunakan untuk memperkuat bargaining etnis Banjar di Balikpapan, dimana etnis Banjar terkadang secara tidak disadari mulai melekat dan hampir menjadi representasi dari penduduk asli Balikpapan.

Selain itu etnis Jawa juga memiliki kepentingan dalam pembangunan ini melihat lahan pembangunan pada awalnya didominasi oleh mereka, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Walaupun secara tidak langsung peran paguyuban jelas mendukung pembangunan desa untuk eksistensi masyarakat dan pilarnya. Fenomena pilarisasi masyarakat di Balikpapan khususnya di pedesaan tentunya membawa dampak positif dan negatif pada masyarakat. Adapun penelitian mengenai fenomena ini di Balikpapan belum banyak dilakukan sehingga perlu adanya penelitian lanjutan terkait fenomena pilarisasi masyarakat khususnya terkait pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat dan reduksi konflik.

B. Tinjauan Teori

Dalam dunia ilmu, teori menempati kedudukan yang penting teori memberikan saran kepada kita untuk bisa merangkum, serta memahami masalah yang terdapat dalam penelitian ini secara lebih rinci. Teori dapat memberikan

penjelasan dengan cara mengorganisasikan dan membuat masalah yang menjadi objek penelitian lebih sistematis. Berikut ini akan dijelaskan teori yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

1. Teori Emile Durkheim (Teori Solidaritas)

Durkheim melihat bahwa setiap masyarakat manusia memerlukan solidaritas. Ia membedakan antara dua tipe utama solidaritas, yaitu: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan suatu tipe yang didasarkan atas persamaan. Menurut Durkheim solidaritas mekanik dijumpai pada masyarakat yang masih sederhana, masyarakat yang dinamakannya “segmental”. Pada masyarakat seperti ini belum terdapat pembagian kerja yang berarti: apa yang dapat dilakukan seorang anggota masyarakat biasanya dapat dilakukan pula oleh orang lain. Tipe solidaritas yang didasarkan atas kepercayaan dan setiakawan ini diikat oleh apa yang Durkheim namakan *conscience collective* suatu sistem kepercayaan dan perasaan menyebar merata pada semua anggota masyarakat.

Lambat laun pembagian kerja dalam masyarakat proses yang sekarang dinamakan diferensiasi, spesialisasi semakin berkembang sehingga solidaritas mekanik berubah menjadi solidaritas organik. Pada masyarakat dengan solidaritas organik masing-masing anggota masyarakat tidak lagi dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri melainkan ditandai oleh saling ketergantungan yang besar dengan orang atau kelompok lain. Solidaritas organik merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri atas bagian yang saling bergantung laksana bagian suatu organisme biologi berbeda dengan solidaritas mekanik yang didasarkan pada hati

nurani kolektif maka solidaritas organik didasarkan pada hukum dana akal. (Kamanto Sunarto, 2004: 5)

2. Teori Ferdinand Tonnies (Evolusi tanpa Kemajuan)

Apabila Durkheim menjelaskan tipologi perubahan masyarakat dengan membuat perbandingan “solidaritas mekanik” dan “solidaritas organik”, Spencer membuat tipe “masyarakat militer” vs “masyarakat industri”, Weber yang membagi “masyarakat agraris tradisional” dengan “masyarakat kapitalis”. Maka dibawah ini merupakan tabel dikotomi serupa yang disajikan oleh Tonnies dalam *Gemeinschaft und Gesellschaft*. *Gemeinschaft* (komunitas) ditandai oleh ikatan sosial bersifat pribadi, akrab, dan tatap muka (primer). Ciri-ciri ikatan sosial ini seperti yang dikemukakan sebelumnya ialah berubah menjadi impersonal, termediasi, dan sekunder dalam masyarakat modern (*Gesellschaft*). Keunikan pendekatan Tonnies terlihat dari sikap kritisnya terhadap masyarakat modern, terutama nostalgianya mengenai kehidupan tipe komunitas/kelompok/asosiasi yang lenyap.

Tonnies adalah contoh langka penganut evolusionisme yang tak menganggap evolusi identik dengan kemajuan. Menurutnya, evolusi terjadi secara berlawanan dengan kebutuhan manusia, lebih menuju kearah memperburuk ketimbang meningkatkan kondisi kehidupan manusia.

Tentang hal ini pula secara tidak langsung bagi Tonnies faktor-faktor yang memengaruhi perubahan masyarakat dimana prinsip evolusi yang ia miliki hampir sama dan senada dengan prinsip evolusi ahli lain seperti Max Weber

begitu juga dengan faktor-faktor yang memengaruhinya. Diantara penyebab terjadi perubahan itu adalah adanya kecenderungan berfikir secara rasional, perubahan orientasi hidup, proses pandangan terhadap suatu aturan dan sistem organisasi. Sebagai contoh kasus ialah adanya suatu masyarakat bernama kampung Ambon di daerah Bekasi, dimana asalnya sebuah komunitas tersebut merupakan hanya kaum urban yang datang dari Ambon dan sekitarnya untuk mencari penghasilan dengan bekerja seadanya, namun seiring dengan perubahan masa, waktu dan zaman urbanisasi yang datang dari daerah tersebut semakin banyak dan mengikuti pendahulunya yang lain untuk menempati lokasi yang sama. Sehingga saat ini terbentuklah suatu masyarakat Ambon yang datang ke Jakarta setelah sebelumnya hanya sebuah komunitas belaka.

3. Teori Tindakan Sosial

Tindakan sosial menurut Max Weber (dalam Ritzer 1975) adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Tindakan individu yang diarahkan pada benda mati, tidak disebut sebagai tindakan sosial, jadi objeknya haruslah orang dan orang tersebut memberikan respon terhadap tindakan yang kita lakukan. Dalam buku lain, Max Weber mengungkapkan pandangannya mengenai tindakan sosial, menurutnya tidak semua tindakan manusia dianggap sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain, dan berorientasi pada perilaku orang lain. Menyanyi di kamar mandi untuk

menghibur diri sendiri, misalnya tidak dapat dianggap sebagai tindakan sosial. Tetapi menyanyi di kamar mandi dengan maksud menarik perhatian orang lain memang merupakan suatu tindakan sosial.

Bunuh diri yang terjadi karena tidak dapat lagi menahan penderitaan yang disebabkan penyakit menahan atau karena gangguan jiwa bukan tindakan sosial, tetapi menghukum suami yang menyeleweng atau karena terdorong rasa malu setelah melakukan kesalahan merupakan tindakan sosial. Menurut Weber, suatu tindakan ialah perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif bagi pelakunya. Dari dua contoh yang diberikan diatas, tampak bahwa tindakan yang sama dapat mempunyai makna berlainan bagi pelakunya. karena sosiologi bertujuan memahami bahwa tindakan sosial mempunyai arah dan akibat tertentu, sedangkan tiap tindakan bermakna yang hendak memahami makna subjektif bagi pelakunya.(Kamanto Sunarto, 2004: 12)

Tindakan sosial yang dimaksudkan Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat “membatin” atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu atau merupakan tindakan pengulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa. Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok menjadi sasaran penelitian sosiologi, yaitu:

1. Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subjektif ini meliputi berbagai tindakan nyata.

2. Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subjektif.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memerhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu. (Ritzer, 2011:38-39)

C. Pengembangan Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya pasti mengalami perubahan-perubahan. Setiap perubahan itu terjadi membawa dampak terhadap perkembangan kehidupan suatu masyarakat. Mulai dari pola pikir, tingkah laku serta bagaimana cara masyarakat tersebut menyingkapi permasalahan yang terjadi dalam lingkungan bermasyarakat, hal ini dapat disebut juga sebagai pengembangan sosial. Perubahan tingkah laku yang terjadi pada suatu individu memengaruhi kehidupan sosial individu itu sendiri. Bagi seorang petani yang hanya bermodal pengalaman selama bertani tidak mampu menandingi era globalisasi yang penuh dengan alat-alat maupun teknik dan cara modern untuk mengolah lahan pertanian.

Maka dari itu sangat diharapkan adanya perubahan terhadap pola pikir masyarakat petani dalam pengembangan lahan pertanian. Untuk itu perlu diadakan penyuluhan-penyuluhan yang bersifat membangun sehingga para petani tidak perlu lagi menggunakan alat-alat tradisional dalam mengolah lahan pertanian mereka terutama di desa O'O Kab. Dompu ini masih jarang orang-

orang melakukan kegiatan penyuluhan yang berkaitan dengan mengolah lahan pertanian bagi masyarakat petani.

Jadi, dalam penelitian ini diharapkan akan mampu membawa perubahan bagi para petani baik bagi petani kecil maupun petani besar. Perkembangan sosial adalah kemajuan yang progresif melalui kegiatan yang terarah dari individu dalam pemahaman atas warisan sosial dan formasi pola tingkah lakunya yang luwes. Hal itu disebabkan oleh adanya kesesuaian yang layak antara dirinya dengan warisan sosial itu.

Pengertian perkembangan sosial adalah sebuah proses interaksi yang dibangun oleh seseorang dengan orang lain. Perkembangan sosial ini berupa jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Perkembangan sosial adalah proses belajar mengenal normal dan peraturan dalam sebuah komunitas. Manusia akan selalu hidup dalam kelompok, sehingga perkembangan sosial adalah mutlak bagi setiap orang untuk di pelajari, beradaptasi dan menyesuaikan diri.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat. Singgih D Gunarsah, perkembangan sosial merupakan kegiatan manusia sejak lahir, dewasa, sampai akhir hidupnya akan terus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya yang menyangkut norma-norma dan sosial budaya masyarakatnya.

Abu Ahmadi, berpendapat bahwa perkembangan sosial telah dimulai sejak manusia itu lahir. Sebagai contoh, anak menangis saat dilahirkan, atau anak tersenyum saat disapa. Hal ini membuktikan adanya interaksi sosial antara anak dan lingkungannya. Jadi, dapat diartikan bahwa perkembangan sosial akan menekankan perhatiannya kepada pertumbuhan yang bersifat progresif. Seorang individu yang lebih besar tidak bersifat statis dalam pergaulannya, karena dirangsang oleh lingkungan sosial, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan kelompok dimana ia sebagai salah satu anggota kelompoknya.

Dari pengertian para ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perkembangan sosial adalah proses perubahan/pertumbuhan yang terjadi pada seorang individu mulai dari sejak ia lahir sampai akhir hidupnya akan terus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang menyangkut norma-norma yang berlaku dilingkungan masyarakatnya.

D. Pola Paguyuban

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, paguyuban didefinisikan sebagai perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan oleh orang-orang yang sepaham untuk membina persatuan di antara para anggotanya. Senada, Ferdinand Tonnies mengemukakan bahwa paguyuban merupakan kelompok sosial yang anggotanya memiliki ikatan batin yang murni, bersifat alamiah, dan kekal.

Ferdinand Tonnies melanjutkan, paguyuban memiliki ciri-ciri yaitu terdapat ikatan batin yang kuat antar-anggota dan hubungan antar-anggota bersifat informal. paguyuban memiliki ciri:

1. Disemangati kebersamaan, keterlibatan, komunikasi, sehati, dan sejiwa dalam suka maupun duka.
2. Kebersamaan setiap anggotanya yang sedetak jantung, yang hidup dalam kebersamaan, memiliki kepekaan, dan bertindak saling mengasihi.
3. Bentuk kehidupan bersama yang menghayati solidaritas dalam memanfaatkan segala perbedaan untuk mencapai tujuan bersama.
4. Kebutuhan untuk hidup berkelompok yang berlandaskan pada kepercayaan yang satu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pola paguyuban adalah kehidupan masyarakat pedesaan yang menempati suatu daerah. Lingkungan yang diciptakan bersifat kekeluargaan dan cenderung saling tolong menolong. Masyarakat yang hidup di daerah pedesaan sangat menjunjung tinggi sikap solidaritas dan kebersamaan antar anggota yang bertempat tinggal di suatu daerah. Paguyuban sendiri bisa dibagi menjadi tiga tipe, yaitu:

- a. Paguyuban karena ikatan darah atau kelompok genealogis, yaitu kelompok yang terbentuk berdasarkan hubungan sedarah. Kelompok genealogis memiliki tingkat solidaritas yang tinggi karena adanya keyakinan tentang kesamaan nenek moyang, misalnya keluarga atau kelompok kekerabatan.
- b. Paguyuban karena tempat atau komunitas, yaitu kelompok sosial yang terbentuk berdasarkan loyalitas. Misalnya, beberapa keluarga yang berdekatan membentuk RT, dan selanjutnya sejumlah RT membentuk RW.

- c. Paguyuban karena ideologi, yaitu kelompok sosial yang terbentuk karena memiliki ideologi atau pemahaman yang sama, misalnya partai politik berdasarkan agama.

Paguyuban adalah pola masyarakat yang ditandai dengan hubungan anggota-anggotanya bersifat pribadi, sehingga menimbulkan ikatan yang sangat mendalam dan batiniah, misalnya pola kehidupan masyarakat pertanian umumnya bersifat umum yang ditandai dengan ciri-ciri masyarakat yang homogen, hubungan sosialnya bersifat personal, saling mengenal, serta adanya kedekatan hubungan yang lebih intim. Sedangkan patembayan yaitu masyarakat yang kehidupan anggotanya lebih mengutamakan kepentingan pribadi, kelompok, atau golongan, serta memperhitungkan untung rugi. Perbedaan Paguyuban dan Patembayan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2 perbedaan antara paguyuban dan patembayan (Max Weber (dalam Ritzer 1975))

<i>Gemeinschaft (paguyuban)</i>	<i>Gesellschaft (patembayan)</i>
Adanya hubungan perasaan kasih sayang	Hubungan antaranggota bersifat formal
Adanya keinginan untuk meningkatkan kebersamaan	Memiliki orientasi ekonomi dan tidak kekal
Tidak suka menonjolkan diri	Memperhitungkan nilai guna (<i>utilitarian</i>)
Selalu memegang teguh adat lama yang konservatif	Lebih didasarkan pada kenyataan social

Terdapat ikatan batin yang kuat antaranggota	
Hubungan antaranggota bersifat informal	

E. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat (*society*) diartikan sebagai sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka) yang sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubunganantar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen. Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu pada sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Pengertian masyarakat menurut para ahli dapat dijelaskan berdasarkan pendapat dari J.L. Gillin dan J.P. Gillin yang mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan memunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil. (Abu Ahmadi, 1991:106). Max Weber berpendapat masyarakat sebagai suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya. Pendapat lain datang dari Emile Durkheim yang

mengatakan masyarakat adalah suatu kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.

Kelompok manusia yang dimaksud belum terorganisasikan mengalami proses yang fundamental, yaitu:

- a. Adaptasi dan organisasi dari tingkah laku para anggota.
- b. Timbul perasaan berkelompok secara lambat laun atau secara bertahap. (Abu Ahmadi, 1991:106-107)

Untuk menganalisa secara ilmiah tentang proses terbentuknya masyarakat sekaligus masalah yang ada sebagai proses-proses yang sedang berjalan atau bergeser diperlukan adanya beberapa konsep. Berdasarkan definisi masyarakat menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat harus memunyai syarat-syarat sebagai berikut.

- a. Harus ada pengumpulan manusia dan bukan pengumpulan binatang.
- b. Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama dalam suatu daerah tertentu.
- c. Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama. (Abu Ahmadi, 1991:107).

b. Masyarakat Agraris

Masyarakat agraris adalah masyarakat yang menggantungkan kehidupannya dengan bercocok tanam baik di sawah dan di perkebunan. Kehidupan masyarakat ini masih jauh dari modernisasi dengan kata lain mereka hidup sederhana secara tradisional. Adapun kebudayaan yang ada bersifat gotong-royong yang identik dengan adat istiadat pedesaan.

Mereka berkembang sangat lambat karena teknologi dan informasi masih minim serta pengetahuan dan keahlian yang terbatas. Hal itu menyebabkan mereka hidup dalam kesederhanaan. Namun ada juga masyarakat agraris yang hidup berkecukupan karena berbagai faktor seperti kekuasaan, berilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi yang memadai. Penduduk desa juga terlibat dalam pekerjaan di luar sektor pertanian, seperti membuka warung makan, atau pergi ke kota disaat bukan musim panen. Biasanya mereka menjadi pekerja jalan atau buruh bangunan. Menjadi tukang warung dirasakannya lebih menaikan gengsinya daripada menjadi buruh tani, pekerja jalan atau tukang becak.

Dalam hampir semua komunitas desa, semua anggota pamong desa, dan para guru desa, pasti memiliki tanah, sawah, dan tegalan. Sebagian dari tanah itu di sewakan dan bagi hasil atau mereka gadaikan kepada petani kain dan sebagian mereka kerjakan sendiri. Dengan demikian mereka lebih sering berada di sawah daripada dibelakang meja tulis atau di ruang kelas. Meskipun demikian mereka lebih senang disebut sebagai pegawai pamong praja atau guru karena pegawai membuatnya lebih bergengsi.

Perbedaan paling mononjol antara masyarakat desa dan kota adalah pada mata pencahariannya. Masyarakat pedesaan memunyai penilaian yang tinggi terhadap mereka yang dapat bekerja keras tanpa bantuan orang lain. Jadi jelas masyarakat pedesaan bukanlah masyarakat yang senang diam-diam tanpa aktivitas, tanpa

adanya suatu kegiatan tetapi kenyataan adalah sebaliknya.(Abu Ahmadi, dkk 1991: 244).

F. Petani

Mengenai definisi dari istilah “*petani*” tampaknya tak bisa dibantah lagi bahwa ada perbedaan tertentu tidak saja antara pengarang-pengarang terkemuka, tetapi juga berbagai variasi yang penting dari seorang penulis dalam jangka waktu yang relatif singkat. Dengan perkataan lain, situasinya demikian membingungkan hingga pertama-tama kita tidak akan lebih buruk walaupun kita salah dalam mencoba memberikan sumbangan dan kedua kekiruhan itu sendiri merupakan pertanda tidak langsung bahwa sesuatu yang drastis maupun fundamental mungkin saja salah.

Hal tersebut diatas sesuai dengan yang dikatakan oleh Barrington Moore mengatakan bahwa: “Tak mungkinlah mendefinisikan perkataan petani dengan ketetapan mutlak karena batasannya memang kabur pada ujung kenyataan sosial itu sendiri. Dalam sejarah sub ordinasi kepada kelas atas tuan tanah diakui dan diperkuat hukum kekhususan kultural yang tajam dan sampai tingkat tertentu kekhususan *de facto* dalam pemilikan tanah merupakan ciri-ciri pokok yang membedakan seorang petani”.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa petani menurut beliau adalah semua orang yang berdiam dipedesaan yang mengelola usaha pertanian serta yang membedakan dengan masyarakat adalah faktor pemilikan tanah atau lahan yang disandangnya. Akan tetapi lain halnya dengan

yang dikemukakan oleh Eric R. Wolf mendefinisikan petani sebagai : “Penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan yang otonom tentang proses tanam. Kategori itu dengan demikian mencakup penggarapan atau penerima bagi hasil maupun pemilik penggarap selama mereka berada pada posisi pembuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman mereka. Namun itu tidak memasukkan nelayan atau buruh tani tak bertanam. Definisi yang dikemukakan oleh Wolf menitikberatkan pada kegiatan seseorang yang secara nyata bercocok tanam dan membuat keputusannya sendiri dalam proses cocok tanam. Oleh karenanya beliau tidak memasukkan buruh tani tak bertanam karena dianggap sebagai pekerja yang tidak berhak membuat keputusan atas tanaman.

Menurut Mubiyarto (dalam Abu Ahmadi, 1991: 245), petani Indonesia mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Petani itu tidak kolot, tidak bodoh atau tidak malas. mereka sudah bekerja keras sebisa-bisanya agar tidak mati kelaparan
- b. Sifat hidup penduduk desa atau para petani kecil dengan rata-rata luas sawah kurang lebih 0,5 ha yang serba kekurangan karena merasa tidak berdaya.

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang bisnis pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (*seperti padi, bunga, buah dan lain lain*), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk di gunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Mereka juga dapat menyediakan bahan

mentah bagi industri, seperti sereal untuk minuman beralkohol, buah untuk jus, dan wol penenunan dan pembuatan pakaian. Dalam negara berkembang atau budaya pra-industri, kebanyakan petani melakukan agrikultur subsistem yang sederhana. Pertanian organik yang sederhana dengan penanaman bergilir yang sederhana pula atau teknik lainnya untuk memaksimalkan hasil, menggunakan benih yang diselamatkan yang "asli" dari *ecoregion* dan merupakan bibit unggul.

Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam pada tanah pertanian. Definisi petani menurut Anwas (1992:34) mengemukakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. Pengertian petani yang dikemukakan tersebut di atas tidak terlepas dari pengertian pertanian.

Bertolak dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa antara petani dan pertanian tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu perbedaannya hanya terletak pada obyek saja. Menurut Slamet (2000 18-19), petani asli adalah petani yang memiliki tanah sendiri, bukan penyakap maupun penyewa. Menurut A.T Mosher (1968;19), pertanian adalah sejenis proses produksi khas yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Kegiatan-kegiatan produksi dalam setiap usaha tani merupakan suatu bagian usaha, biaya dan penerimaan sangat penting. Tumbuhan merupakan pabrik pertanian yang primer, mengambil gas karbondioksida dari udara melalui daunnya dan diambilnya air dan hara kimia dari dalam tanah melalui akarnya.

Dari bahan-bahan ini dengan menggunakan sinar matahari akan membuat biji, buah, serat dan minyak yang dapat digunakan oleh manusia.

Selanjutnya beliau mengemukakan bahwa dalam menjalankan usaha taninya, setiap petani memegang dua peranan yakni petani sebagai juru tani dan sekaligus sebagai seorang pengelola. Peranan petani sebagai juru tani yaitu memelihara tanaman dan hewan guna mendapatkan hasil-hasilnya yang bermanfaat. Sedangkan peranan petani sebagai pengelola yaitu apabila keterampilan bercocok tanam sebagai juru tanam pada umumnya yakni keterampilan tangan, otot, dan mata, maka keterampilan sebagai pengelola mencakup kegiatan pikiran didorong oleh kemauan. Tercakup didalamnya terutama pengambilan keputusan atau penetapan pilihan dari alternatif-alternatif yang ada.

Pertanian primitif diartikan sebagai petani yang bekerja mengikuti metode-metode yang berasal dari orang-orang tua dan tidak menerima pembaruan. Mereka yang mengharapkan bantuan alam untuk mengelolah pertaniannya. Sedangkan pertanian modern diartikan sebagai yang menguasai pertumbuhan tanaman dan aktif mencari metode-metode baru serta dapat menerima pembaruan dalam bidang pertanian. Petani macam inilah yang dapat berkembang dalam rangka menunjang ekonomi baik dibidang pertanian. Sistem ekonomi dalam masyarakat petani itu berdasarkan pertanian (bercocok tanam, peternakan, perikanan) yang menghasilkan pangan dengan teknologi yang sederhana dan dengan ketentuan-ketentuan produksi yang tidak berspesialisasi”.

Dari penjelasan di atas, beliau lebih menekankan pada ciri-ciri petani, mentalitas budayanya dan sistem perekonomian yang menggunakan teknologi sederhana. Intinya, perilaku ekonomi subsistem adalah perilaku ekonomi yang hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup paling minimal. Perilaku seperti itu tidak lahir dengan sendirinya atau sudah demikian adanya, melainkan dibentuk oleh kondisi kehidupan, lingkungan alam dan sosial-budaya, yang menempatkan petani pada garis batas antara hidup dan mati, makan dan kelaparan. Kondisi yang membentuk etika subsistensi sebagai kelompok masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sumber agraris, petani sangat rentan terhadap gangguan yang berasal dari alam, bencana, ancaman hama, cuaca dan sebagainya. Sementara sebagai warga komunitas desa, petani memiliki kewajiban untuk memenuhi tuntutan yang datang dari kekuatan supradesa, pungutan pajak, upeti dan sebagainya. Kondisi yang sudah melingkupi kehidupan petani selama berabad-abad lamanya itu pada akhirnya membentuk pandangan hidup mereka tentang dunia dan lingkungan sosialnya. Pandangan hidup inilah yang memberi arah kepada petani tentang bagaimana menyiasati bukan mengubah kondisi dan tekanan yang datang dari lingkungan alam dan sosialnya melalui prinsip dan cara hidup yang berorientasi pada keselamatan prinsip mengutamakan selamat dan menghindari setiap resiko yang dapat menghancurkan hidupnya.

Menurut Soekartawi, dkk dalam bukunya Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 1, disebutkan

bahwa *Peasant* atau yang biasa juga disebut sebagai petani kecil, merupakan golongan terbesar dalam kelompok petani di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Ciri-ciri petani yang tergolong sebagai peasant adalah sebagai berikut:

1. Mengusahakan pertanian dalam lingkungan tekanan penduduk lokal yang meningkat.
2. Mempunyai sumberdaya terbatas sehingga menciptakan tingkat hidup yang rendah.
3. Bergantung seluruhnya atau sebagian kepada produksi yang subsisten.
4. Kurang memperoleh pelayanan kesehatan, pendidikan dan pelayanan lainnya.

Pengertian petani kecil yang telah disepakati pada seminar petani kecil di Jakarta pada tahun 1979 (BPLPP, 1979), adalah:

1. Petani yang pendapatannya rendah, yaitu kurang dari setara 240 kg beras per kapita per tahun.
2. Petani yang kekurangan modal dan memiliki tabungan yang terbatas.
3. Petani yang memiliki pengetahuan terbatas dan kurang dinamis.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan Petani yang tidak memiliki tanah sendiri juga disebut sebagai buruh tani. Dalam suatu masyarakat pedesaan, buruh tani berarti bahwa seseorang ia sama sekali tidak memiliki tanah atau tidak memiliki cukup tanah yang berkualitas baik guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Tetapi itu juga berarti bahwa ia tidak mempunyai latar belakang kecerdasan yang diperlukan untuk mengurus suatu usaha pertanian. Buruh tani dalam pengertian yang sesungguhnya memperoleh

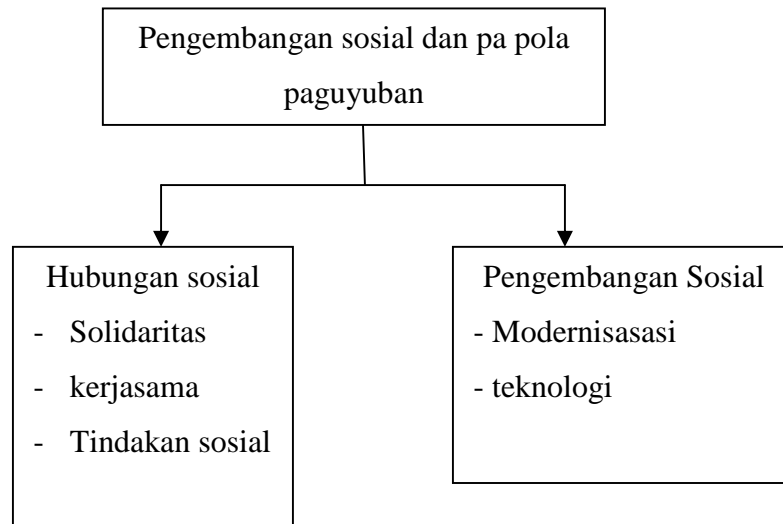
penghasilan terutama dari bekerja yang mengambil upah untuk para pemilik tanah atau para petani penyewa tanah. sebagian besar dari mereka bekerja atas dasar jangka pendek, dipekerjakan dan dilepas dari hari ke hari. Sebagian kecil dari mereka dipekerjakan untuk jangka waktu setahun atau lebih lama lagi. Buruh tani itu hidup di tingkat terbawah lapisan masyarakat, biasanya dalam keadaan yang amat miskin dan merupakan kelompok yang paling banyak berpindah dalam masyarakat desa. (Sajogyo, 2011:109-111).

G. Kerangka Pikir

Pada setiap jenis penelitian selalu menggunakan kerangka pikir sebagai alur dalam menentukan arah penelitian, hal ini untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang menjadikan penelitian ini tidak terarah/terfokus pada penelitian ini. Pada penelitian ini, masalah yang akan diteliti yaitu pola paguyuban dan pengembangan sosial yang terjadi pada perkembangan sosial masyarakat petani. Dalam penelitian ini ada dua jenis petani yang dijadikan objek penelitian, petani besar dan petani kecil. Adapun data yang akan dianalisis diambil melalui teknik wawancara terhadap para petani yang berada di desa O'O Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat membangun dan telah berkaitan dengan masalah yang menjadi tujuan utama penelitian ini.

Selain wawancara, teknik yang dilakukan peneliti dalam mengunmpulkan data yaitu, observasi awal yang telah dilakukan sebelumnya serta dokumentasi sebagai bukti telah dilakukan penelitian terkait masalah pola paguyuban dan

pengembangan sosial yang terjadi pada para petani di Indonesia, khususnya masyarakat agraris yang berada di desa O'O kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat ini. Selanjutnya akan dianalisis bagaimana pengembangan sosialnya dan pola paguyuban masyarakat agraris yang terjadi di desa O'O kabupaten Dompu, NTB. Maka dapat disimpulkan kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Boghdan dan Tylor dalam Moleong (2004:3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data dekskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan menurut Kirk dan Miller, mendefinisikan bahwa penelitian kulaitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosia secara fundamental yang bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam lingkungannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut di dalam pembahasannya (Moleong, 2004:3).

Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alami dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Straus dan Corbin (dalam Sugiono, 2016), yang di maksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) atas deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Metode kualitatif ini digunakan dengan beberapa pertimbangan yaitu, menyesuaikan agar lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda,

metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Metode yang digunakan dalam penelitian selain mengambil data yang dituntun, penjelasan berupa uraian dan analisis yang mendalam. Dalam penelitian ini, menggunakan metode yang diharapkan ketika pembaca membaca tulisan ini seolah-olah didalamnya dan dapat mengikuti alur ceritanya.

Penelitian kualitatif lebih mementingkan pada penjelasan tentang pola hubungan antara gejala yang diteliti. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan suatu pola hubungan antar gejala atau peristiwa yang diteliti. Dengan demikian, untuk menjelaskan pola-pola tersebut maka metode penelitian kualitatif menurut Tylor dan Boghdan (dalam Joyomartono,1995:3) mempunyai ciri-ciri antara lain induktif, holistik, naturalistik, memahami masyarakat yang akan dikaji dari sudut pandang emik, mengesampingkan pandangan subjektif peneliti, mencoba memahami serta mendetail perspektif masyarakat yang distudi, humanistik, menekankan validitas dalam penelitian, semua latar belakang dan orang berharga untuk dikaji dan merupakan seni.

Selain dari metode yang telah dikemukakan diatas, dalam penelitian ini dilakukan melalui suatu pendekatan, yaitu pendekatan studi kasus. Studi kasus (*Case Study*) merupakan satu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuansistem” . Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau

sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus sana sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut. Tiap kasus bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri yang berbeda kasus lainnya. Dalam studi kasus digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumenter, tetapi semuanya difokuskan kearah mendapatkan kesatuan dan kesimpulan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu yang menjadi objek penelitian ini adalah di desa O'O Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat (NTB) waktu pelaksanaan yaitu pada bulan Agustus tahun 2017.

C. Informan Penelitian

Informan adalah “orang-dalam” yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian. Jadi syaratnya, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang lokasi penelitian. Sedangkan kewajibannya adalah secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan dengan kesukarelaannya, ia dapat memberikan pandangan dari segi “orang-dalam” tentang nilai-nilai, sikap, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar belakang (lokasi) penelitian tersebut. Informan merupakan sumber informasi yang

dapat memberikan data yang diperlukan dalam penelitian, penentuan informan penelitian harus teliti dan disesuaikan dengan jenis data atau informasi yang ingin didapatkan. Teknik penentuan informan yang digunakan dapat ditempuh dengan berbagai cara bergantung masalah penelitian yang akan diteliti, penentuan sampel yaitu dengan cara *Quota Sampling*. *Quota Sampling* (penarikan sampel secara jatah), yaitu teknik sampling ini dilakukan atas dasar jumlah atau jatah yang telah ditentukan. Biasanya yang dijadikan sampel penelitian adalah subjek yang mudah ditemui sehingga memudahkan pula proses pengumpulan data

Berdasarkan teknik penentuan sampel di atas, adapun teknik penentuan sampel dalam penelitian ini, yaitu dilakukan dengan cara *Quota Sampling*. Informasi yang didapat adalah informasi yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan para petani yang berada di Desa O'O Kab. Dompu. Jadi, dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian pada saat mengumpulkan data adalah para petani yang berada di desa O'O kab. Dompu, warga masyarakat desa O'O dan beberapa tokoh masyarakat lainnya yang sebelumnya telah dilakukan penentuan sampel berdasarkan model *Quota Sampling*.

D. Fokus Penelitian

Fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Fokus adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai (Waluyo, 1990:61). Menurut Moleong (2004:237) tidak ada satupun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya fokus yang diteliti. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi fokus atau titik perhatian dalam penelitian ini

adalah kehidupan sosial para petani baik petani besar maupun petani kecil dan pengaruh pola paguyuban yang terdapat pada masyarakat agraris.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia yaitu, peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Karena peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti dapat meminta bantuan orang lain untuk mengumpulkan data, disebut pewawancara. Dalam hal ini, seorang pewawancara sendiri yang langsung mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kuantitatif alat dalam pengumpulan data mengacu kepada hal yang dipergunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, biasanya dipakai untuk menyebut kusioner.

Pada penelitian ini, penulis sendiri yang bertindak sebagai instrumen (*human instrumen*). Hal ini didasari oleh adanya potensi manusia yang memiliki sifat dinamis dan kemampuan untuk mengamati, menilai, memutuskan dan menyimpulkan secara obyektif untuk memperoleh hasil penelitian yang cermat dan valid serta memudahkan penelitian maka perlu menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, pensil/pulpen dan catatan peneliti yang berfungsi sebagai alat pengumpul data serta alat pemotret.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah jenis data primer, data primer adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara atau observasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber informan kunci, informan ahli, dan informan biasa. Data yang peneliti dapatkan untuk penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan para petani yang menjadi subjek penelitian ini. Data ini nantinya akan peneliti analisis dan dilakukan pengkajian berdasarkan pengembangan sosial masyarakat dan pola paguyuban yang terjadi pada masyarakat petani di desa O'O kabupaten Dompu, NTB. Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2002:107). Dalam penelitian ini setidaknya terdapat dua jenis sumber data, yaitu :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat/dikumpulkan oleh peneliti dengan cara langsung dari sumbernya. Data primer biasanya disebut dengan data asli / data baru yang mempunyai sifat *up to date*. Untuk memperoleh data primer, peneliti wajib mengumpulkannya secara langsung. Cara yang bisa digunakan peneliti untuk mencari data primer yaitu observasi, diskusi terfokus, wawancara serta penyebaran kuesioner. (Sugiono (2009: 216).

Dalam kesempatan yang sama, Sugiono (2009: 216) mengemukakan bahwa sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Selain itu, sampel juga bukan disebut sampel statistik, tetapi

sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung.

b. Data Sekunder

Sekunder merupakan data yang didapat/dikumpulkan peneliti dari semua sumber yang sudah ada dalam artian peneliti sebagai tangan kedua. Data sekunder bisa didapat dari berbagai sumber misalnya biro pusat statistik yang biasanya disingkat dengan BPS, jurnal buku, laporan dan lain sebagainya. (Sugiono (2009: 216).

Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari data-data yang penulis dapatkan dari beberapa orang yang menjadi narasumber dan jurnal-jurnal penelitian. Data-data ini diperlukan untuk menunjang penelitian ini menjadi lebih bermakna dan dapat diakui kebenarannya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan dan mengumpulkan data penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Metode observasi merupakan pengamatan terhadap fenomena yang akan dikaji, dalam hal ini berarti peneliti terjun langsung dalam lingkungan masyarakat. Menurut Abdurrachman (Fathoni. 2004:104) pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan

disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku ojek sasaran. Dengan metode observasi ini, peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap subjek yang diteliti dalam kurun waktu yang lama.

2. Teknik wawancara

Metode ini dipergunakan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai hubungan pola hidup masyarakat petani sawah terhadap pendidikan formal. Peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan yang ditujukan kepada masyarakat desa O'O.

3. Metode Dokumen

Menurut Arikunto (2006:158), dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data seperti foto-foto keluarga petani, aktivitas petani di lahan pertanian, dan seterusnya.

Dalam alat dan teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini disebabkan karena peneliti merasa ketiga metode ini cukup relevan dalam pengumpulan data.

H. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif. Peneliti melakukan analisis kualitatif dengan cara memberikan gambaran informasi masalah secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan data kualitatif yang baru. Hasil dari gambaran informasi akan diinterpretasikan sesuai dari hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan dukungan teori yang berkaitan dengan objek penelitian. Analisis data merupakan proses menata, menstrukturkan dan memaknai data yang beraturan. Data yang telah peneliti dapatkan melalui wawancara kemudian data tersebut perlu dibaca kembali untuk melihat keberadaan hal-hal yang masih meragukan dari jawaban informan.

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Menurut Sugiyono (2013: 368-375) untuk menguji kredibilitas suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

1. Perpanjangan pengamatan. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal ini akan membentuk hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin baik dan kehadiran peneliti tidak lagi dianggap sebagai orang asing yang mengganggu perilaku masyarakat yang sedang dipelajari.

2. Ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.
3. Triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga jenis triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.
4. Analisis kasus negatif yaitu kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Peneliti mencari data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan ditemukan, maka data tersebut sudah dapat dipercaya.
5. Menggunakan bahan referensi yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau keadaan perlu didukung oleh foto-foto.
6. Mengadakan member *check* yaitu suatu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, maka data tersebut akan dikatakan valid, sehingga semakin kredibel data tersebut dan begitupun sebaliknya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Batas Administrasi

1. Letak Geografis

Kabupaten Dompu terletak di Pulau Sumbawa bagian tengah, dengan sisi selatan berbatasan langsung dengan Lautan Indonesia, sedangkan di bagian lainnya dibatasi oleh Teluk Saleh di Barat Daya dan Laut Flores di bagian utara.

Adapun batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Flores dan Kabupaten Bima
- Sebelah Selatan : Lautan Indonesia
- Sebelah Timur : Kabupaten Bima
- Sebelah Barat : Kabupaten Sumbawa

Secara administrasi Kabupaten Dompu terbagi dalam 8 (delapan) kecamatan, 72 desa dan 9 kelurahan, dengan perincian:

- Kecamatan Hu'u terdiri atas 8 desa;
- Kecamatan Pajo terdiri atas 6 desa;
- Kecamatan Dompu terdiri atas 6 kelurahan dan 9 desa;
- Kecamatan Woja terdiri atas 3 kelurahan dan 11 desa;
- Kecamatan Kilo terdiri atas 6 desa;
- Kecamatan Kempo terdiri atas 8 desa;
- Kecamatan Manggelewa terdiri atas 12 desa;
- Kecamatan Pekat terdiri atas 12 desa.

Kabupaten Dompu merupakan salah satu dari 10 (sepuluh) kabupaten/kota yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Letak geografis Kabupaten Dompu terletak antara $117^{\circ} 42'$ – $118^{\circ} 30'$ bujur timur dan $8^{\circ} 06'$ – $9^{\circ} 05'$ lintang selatan dengan luas wilayah $2.324,55 \text{ Km}^2$. Wilayah Kecamatan yang terluas yaitu Kecamatan Pekat dengan luas $875,17 \text{ Km}^2$, sedangkan wilayah kecamatan yang terkecil adalah Kecamatan Pajo yaitu seluas $125,32 \text{ Km}^2$. Dengan perincian:

- Kecamatan Hu'u, dengan luas $186,50 \text{ Km}^2$ (8,02%);
- Kecamatan Pajo, dengan luas $125,32 \text{ Km}^2$ (5,39%);
- Kecamatan Dompu, dengan luas $223,27 \text{ Km}^2$ (9,60%);
- Kecamatan Woja, dengan luas $301,16 \text{ Km}^2$ (12,95%);
- Kecamatan Kilo, dengan luas $235,00 \text{ Km}^2$ (10,10%);
- Kecamatan Kempo, dengan luas $191,67 \text{ Km}^2$ (8,24%);
- Kecamatan Manggelewa, dengan luas $176,46 \text{ Km}^2$ (7,59%);
- Kecamatan Pekat, dengan luas $875,70 \text{ Km}^2$ (37,67%)

Masyarakat Desa O'O Kecamatan Dompu Kabupaten Dompu. Desa O'O merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Dompu Kabupaten Dompu Propinsi Nusa Tenggara Barat dengan luas wilayah $22,23 \text{ km}^2$ atau 9,96 dari luas wilayah Kecamatan Dompu. Desa O'O terdiri dari 4.8 (Empat) dusun yaitu dusun Kala Barat, dusun Kala Timur, dusun O'O Barat dan Dusun O'O Timur. Dengan ketinggian di atas permukaan laut 126,66 A. Secara administrasi Desa O'O dibatasi oleh :

- 1) Sebelah Barat : Desa Saka
- 2) Sebelah Timur : Desa Lagara

3) Sebelah Selatan : Desa Mangge Nae

4) Sebelah Utara : Desa Karabura

Luas wilayah Desa O'O adalah 22,23 km² atau 9,96 jarak antara Desa O'O dengan kota Dompu sekitar 15 km. Keberadaan Desa O'O Kecamatan Dompu ini di atas bukit-bukit kecil di sekitarnya di kelilingi oleh gunung-gunung dan sawah-sawah, sekitar desa ini ada, desa Saka, desa Mangge Nae, desa Lagara, desa Karama bura, sama seperti Desa-Desa yang lain Desa O'O ini kehidupan masyarakatnya sangat baik dan solidaritas sangat baik terlihat dalam kegiatan-kegiatan besar dan acara sunnatan, acara pernikahan, gotong royong dan lain-lain.

2. Kondisi Topografi dan Iklim

Objek dari topografi adalah mengenai posisi suatu bagian dan secara umum menunjuk pada koordinat secara horizontal seperti garis lintang dan garis bujur, dan secara vertikal yaitu ketinggian. Dilihat dari aspek topografis Kabupaten Dompu, memiliki 56.784 Ha (23,43%) tanah dengan ketinggian antara 0–100 meter diatas permukaan laut. 123.020 Ha (52,92%) berada pada ketinggian antara 100–500 meter diatas permukaan laut, dan 38.558 Ha (16,59%) berada pada ketinggian 500–1.000 meter di atas permukaan laut, serta terdapat 14.098 Ha (6,06%) tanah berada pada ketinggian di atas 1.000 meter dari permukaan laut. Bila di lihat dari tingkat kemiringan terdapat 43.470 Ha berada pada kemiringan antara 0-2%, 81.795 Ha berada pada kemiringan antara 2-15% yang merupakan areal paling luas, 75.785 Ha berada pada kemiringan 15-40%, dan terdapat 31.410

Ha berada pada kemiringan di atas 50%. Peta topografi Kabupaten Dompu dapat dilihat pada gambar 2.3 di bawah ini.

Secara umum kondisi topografi Kabupaten Dompu di dominasi oleh kelerengan curam 15-40 % dan kelerengan landai 2-15%. Untuk detail kondisi topografi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

3. Kondisi Geologi

Geologi merupakan kondisi suatu batuan yang menyusun suatu wilayah yang terbentuk pada masa lalu. Berdasarkan peta Geologi Indonesia kondisi geologi yang terdapat di Kabupaten Dompu terdiri atas beberapa jenis batuan yang didominasi oleh batuan gunung api tua dan batuan terobosan. Kondisi geologi Kabupaten Dompu adalah sebagai berikut :

Table 4.3 Keadaan Geologi

No	Jenis Batuan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Batuan Gunung Api Tua	1259.79	54.2
2	Batuan Gunung Api Muda	66.60	2.9
3	Batuan Terobosan	684.93	29.5
4	Batuan Alivium & Endapan Pantai	243.71	10.5
5	Batuan gamping berlapis	19.33	0.8
6	Tufa dasitan	50.16	2.2
Jumlah Total	232.455	100.00	

Sumber :Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Penelitian Pengembangan Kabupaten Dompu 2017

4. Kondisi Klimatologi

Kajian klimatologi hanya berfokus pada curah hujan. Curah hujan merupakan jumlah air yang jatuh di permukaan tanah datar selama periode tertentu yang diukur dengan satuan tinggi (mm) di atas permukaan horizontal (bila tidak terjadi evaporasi, runoff dan infiltrasi). Satuan curah hujan yang umumnya dipakai oleh BMKG adalah milimeter (mm). Curah hujan 1 (satu) milimeter, artinya dalam luasan satu meter persegi pada tempat yang datar tertampung air setinggi 1 (satu) milimeter atau tertampung air sebanyak 1 (satu) liter atau 1000 ml.

Curah hujan tertinggi di Kabupaten Dompu berdasarkan data statistik Tahun 2014 adalah sebesar 343mm, ini terjadi pada Bulan Januari di Kecamatan Hu'u. Sedangkan curah hujan terendah adalah sebesar 6 mm dan terjadi pada Bulan Juli di Kecamatan Pekat. Rata-rata curah hujan tertinggi terjadi di Kecamatan Dompu yaitu sebesar 105 mm. Curah hujan rata-rata di Kabupaten Dompu adalah 69,83 mm. Hari hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember yaitu selama 24 hari dan terjadi di Kecamatan Dompu.

5. Kondisi Hidrologi

Dilihat dari aspek Hidrologis, Kabupaten Dompu memiliki persediaan air yang cukup untuk keperluan hidup sehari-hari dan pengairan bagi lahan pertanian, karena Kabupaten Dompu didukung oleh 19 aliran sungai besar dan beberapa buah sungai kecil serta beberapa sumber mata air lain yang berair sepanjang tahun yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupan dan pengairan bagi masyarakat Dompu.

6. Penggunaan Lahan

Tata guna lahan di Kabupaten Dompu untuk sawah, tegalan, pekarangan dan lain-lain tidak mengalami perubahan secara signifikan selama kurun waktu 2011-2015. Berikut data penggunaan lahan Kabupaten Dompu.

a. Potensi Pengembangan Wilayah

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Dompu Tahun 2012-2032, penataan ruang wilayah Kabupaten Dompu bertujuan untuk mewujudkan ruang wilayah Kabupaten Dompu yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan yang bertumpu pada sektor pertanian sebagai basis ekonomi yang didukung oleh sektor industri pengolahan, perikanan dan kelautan, perdagangan dan jasa, pariwisata serta pertambangan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan hidup dan pengurangan resiko bencana.

Untuk menjabarkan tujuan penataan ruang tersebut, maka ditetapkan kebijakan penataan ruang sebagai acuan dalam penyelenggaraan penataan ruang di Kabupaten Dompu yang akan mengarahkan kegiatan pembangunan pada kawasan lindung dan budidaya sesuai dengan potensi, peruntukan ruang berupa pola ruang dan pemanfaatan ruang.

b. Rencana Struktur Ruang

Rencana Struktur Ruang terkait pusat-pusat kegiatan, sistem jaringan prasarana utama dan sistem jaringan prasarana lainnya.

c. Pusat-Pusat Kegiatan

Berdasarkan Rencana Struktur Ruang, pusat-pusat kegiatan yang ada di Kabupaten Dompu adalah Pusat Kegiatan Wilayah Promosi (PKWP) di Kota Dompu. Pusat Kegiatan Lokal (PKL) di Kecamatan Pekat, Kempo, Hu'u dan Kilo. PKLp di Kecamatan Pajo, Manggelewa dan Woja. PKP meliputi Hu'u, Sawe, O'O, Kadindi, Doropeti, Soriutu, Kwangko, Soro, Dorokobo, Malaju, Mbuju, Jambu dan Ranggo. PPL meliputi Nangasia, Madawa, Mangge Asi, Nangamiro, Sorinomo, Riwo, Nowa, Lanci Jaya, Banggo, Napa, kesi, Ta'a, Karamat, Lasi, Lepadi, dan Soro Adu.

d. Sistem Jaringan Prasarana Utama

Rencana Sistem Jaringan Prasarana Utama di Kabupaten Dompu terdiri atas sistem jaringan transportasi darat, laut dan udara

e. Sistem Jaringan Prasarana Lainnya

Untuk Jaringan Prasarana Lainnya di Kabupaten Dompu terdiri atas jaringan energi dan kelistrikan, telekomunikasi, sumber daya air, dan pengelolaan lingkungan.

f. Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam & Cagar Budaya

Kawasan suaka alam, pelestarian alam dan cagar budaya di rencanakan pada beberapa tempat di Kabupaten Dompu dan dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 4.8 Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam & Cagar Budaya

NO	ASPEK	URAIAN
1	Kawasan suaka margasatwa (SM)	Kawasan suaka margasatwayaitukelompok hutan Tambora (RTK 53);
2	Kawasan cagar alam (CA)	Kawasan cagar alam yaitu kelompok hutan Tambora (RTK 53);
3	Kawasan taman wisata alam (TWA)	Kawasan Taman Wisata Alam terdapat di Pulau Satonda kecamatan Pekat.
4	Kawasan cagar budaya & ilmu pengetahuan	Kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuasitus Nangasia di kecamatan Hu'u; dan Kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan situs Doro Bata di kecamatan Dompou.
5	Kawasan konservasi laut daerah (KKLD) pulau satonda mengacu pada kawasan strategis kabupaten dari sudut lingkungan.	

Sumber: Peraturan Daerah Kabupaten Dompou Nomor 2 Tahun 2012

g. **Kawasan Budidaya**

Kawasan budidaya merupakan kawasan yang harus direncanakan dengan baik, dalam kurun waktu perencanaan. Hal ini terkait ruang yang akan digunakan dan dikembangkan untuk beberapa fungsi di Kabupaten Dompou. Rencana kawasan budidaya di Kabupaten Dompou dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 4.8 Kawasan Budidaya

NO	ASPEK	URAIAN
1	Kawasan Budidaya	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan peruntukan hutan produksi; • Kawasan peruntukan hutan rakyat; • Kawasan peruntukan pertanian; • Kawasan peruntukan perikanan; • Kawasan peruntukan pertambangan; • Kawasan peruntukan domestik; • Kawasan peruntukan pariwisata; • Kawasan peruntukan permukiman; dan • Kawasan peruntukan lainnya.

Sumber: Peraturan Daerah Kabupaten Dompou Nomor 2 Tahun 2012

Tabel 4.8 Kawasan Peruntukan Pertanian

NO	ASPEK	URAIAN
1	Kawasan peruntukan tanaman pangan	Kawasan peruntukan tanaman pangan terdapat di seluruh kecamatan.
2	Kawasan peruntukan hortikultura	Kawasan peruntukan hortikultura terdapat di seluruh kecamatan.
3	Kawasan peruntukan perkebunan	a. kawasan peruntukan perkebunan Jambu Menté; b. kawasan peruntukan perkebunan Kelapa; c. kawasan peruntukan perkebunan Kopi; d. kawasan peruntukan perkebunan Jarak Pagar; dan e. kawasan peruntukan perkebunan Kakao.
4	Kawasan peruntukan peternakan	Kawasan peruntukan peternakan terdapat di kecamatan Pajo, kecamatan Hu'u, Kempo, Kilo, dan Pekat.
5	Kawasan peruntukan tanaman pangan	Kawasan peruntukan tanaman pangan di seluruh kecamatan ditetapkan sebagai kawasan pertanian pangan berkelanjutan.

h. Kawasan Peruntukan Permukiman

Kawasan yang memiliki dinamika yang cukup beragam dan cepat adalah Kawasan Permukiman, karena merupakan bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung yang berada di wilayah perkotaan maupun perdesaan sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian. Rencana peruntukan permukiman di Kabupaten Dompu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.9 Kawasan Peruntukan Permukiman

NO	ASPEK	URAIAN
1	Kawasan peruntukan permukiman perkotaan	Terdapat di kecamatan Dompu, kecamatan Woja dan seluruh ibu kota kecamatan
2	Kawasan peruntukan permukiman perdesaan	kawasan untuk permukiman yang pada lokasi sekitarnya masih didominasi oleh lahan pertanian, tegalan dan perkebunan terdapat di kecamatan Hu'u, kecamatan

	Pajo, kecamatan Manggelewa kecamatan Kempo, kecamatan Kilo dan Pekat.
--	---

Sumber: Peraturan Daerah Kabupaten Dompu Nomor 2 Tahun 2012

i. Kawasan Peruntukan Lainnya

Kawasan peruntukan lainnya merupakan kawasan yang direncanakan untuk menunjang kegiatan yang ada di kawasan permukiman, yang terdiri atas kawasan perdagangan dan jasa, pusat pemerintahan, pesisir dan pulau-pulau kecil, serta peruntukan pertahanan dan keamanan. Rencana kawasan peruntukan lainnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 10 Kawasan Peruntukan Lainnya

NO	ASPEK	URAIAN
1	Kawasan perdagangan dan jasa	Terdapat di Kecamatan Dompu dan Kecamatan Woja.
2	Kawasan pusat pemerintahan	terdapat di Kecamatan Dompu dan kecamatan Woja.
3	Kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil	a. Kecamatan Manggelewa; b. Kecamatan Kempo; c. Kecamatan Woja; dan d. Kecamatan Pajo.
4	Kawasan peruntukan pertahanan & keamanan	a. Markas Komando Distrik Militer (Kodim) 1614/Dompu; b. Markas Komando Rayon Militer (Koramil); dan c. kawasan yang diperuntukan bagi kegiatan pemerintah di bidang pertahanan dan keamanan wilayah darat, laut dan udara.

Sumber: Peraturan Daerah Kabupaten Dompu Nomor 2 Tahun 2012

7. Kondisi Demografi

a. Kondisi Alam dan ciri wilayah

Wilayah Desa O'O secara umum mempunyai ciri geologis berupa bawah dan perkebunan, sebagian wilayah merupakan tanah liar. Dari keseluruhan luas wilayah Desa O'O, kawasan hutan dan di kelilingi oleh sawah-sawah merupakan terbesar yang terdiri atas kawasan pengunungan dan hutan rakyat. Selain itu wilayah kawasan Desa O'O juga merupakan tanah yang digunakan untuk pertanian dan perkebunan. Di wilayah dan dusun Saka merupakan topografi dataran tinggi dengan permukaan bergelombang dan sebagian kecil dataran tinggi. Gambaran kondisi alam dan ciri geografis wilayah Desa O'O hampir setiap dusun sama karakternya, dengan karakter sama inilah sehingga cukup mudah mengenal ciri-ciri fisik masing-masing dusun tersebut.

b. Geohidrologi

Wilayah Desa O'O diapit oleh satu aliran sungai Besar yang bersumber dari kali Rora yang besar, sebagai batas wilayah dengan Desa O'O yang diapit oleh sungai Rora dengan debit air sungai yang sangat konsisten alirannya namun bebepa tahun belakangan ini mulai bekurang akan tetapi belum pernah mengalami kekeringan.

c. Klimatologi

Kondisi iklim di sebagian besar desa O'O tidak jauh beda dengan kondisi iklim wilayah kecamatan Dompu dan bahkan Desa lainnya, secara umum dengan dua musim, yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan Juni hingga Agustus

dan musim hujan antara bulan September hingga Mei dengan temperatur/suhu udara pada tahun 2008 rata-rata berkisar antara 22,22 °c sampai 30,46 °c dan suhu maksimum terjadi pada bulan Oktober dengan suhu 32,10 °c serta suhu minimum 20,70 °c terjadi pada bulan Juni. Kelembaban udara berkisar antara 81,58%, kelembaban udara maksimum terjadi pada bulan Maret dan Nopember sebesar 86,00% sedangkan kelembaban minimum terjadi pada bulan September dan Agustus sebesar 77,00%.

Lamanya penyinaran matahari yang terjadi selama tahun 2008 rata-rata 68,67%, lamanya penyinaran matahari maksimum terjadi pada bulan Juli sebesar 86,00% dan lamanya penyinaran matahari minimum terjadi pada bulan februari, November dan Desember sebesar 49,00 %. Kecepatan angin rata-rata yang terjadi selama tahun 2008 sebesar 207/8 knot, kecepatan maksimum terjadi pada bulan Februari yaitu 270/10 knot, sedangkan kecepatan minimum terjadi pada bulan Mei sebesar 135/8 knot. Tekanan udara yang ditandai dengan dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Tekanan udara berkisar antara 1.001,60 mbs–1.006,60 mbs. Sedangkan keadaan curah hujan pada tahun 2008 sebesar 144,29 mm dengan curah hujan terendah bulan Juli sebesar 0,00 mm dan curah hujan tertinggi pada bulan November sebesar 448,90 m

d. Sumber Daya Manusia

Adapun kondisi sumber daya manusia yang ada di Desa O'O menurut jumlah penduduk, jumlah KK (Kepala Keluarga), pendidikan dan Kesehatan tahun 2015 sebagaimana pada tabel dibawah :

a. Jumlah Kependudukan

Penduduk (org)	Tahun		% Perekembangan
	2014	2015	
Laki-laki	2.677	2.758	
Perempuan	2.716	2.813	
Jumlah	5.393	5.571	

b. Jumlah Keluarga

Kepala Keluarga (KK)	Tahun		% Perekembangan
	2014	2015	
Laki-laki	1.234	1.266	
Perempuan	32	40	
Jumlah	1.266	1.306	

c. Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat sehingga tingkat pendidikan penduduk sangat mempengaruhi keberhasilan pembangunan. Kesadaran masyarakat akan penting berharganya kesehatan sangat tinggi hal tersebut dapat di lihat pada tempat berobat yang di kunjungi untuk memeriksa kesehatan sebagian besar adalah puskesmas, pustu, bidang, mantra, dan dokter . Pendidikan merupakan program yang tidak kalah pentingnya bagi kebijaksanaan pengaturan masalah kepedudukan. Pendidikan adalah salah satu upaya untuk mencerdaskan

kehidupan bangsa melalui peningkatan sumber daya manusia (SDM). Faktor pendidikan merupakan salah satu modal yang bermanfaat dan akan dapat dinikmati oleh penduduk untuk masa yang sangat panjang yang sering disebut dengan masa depan. Mengenai tingkat pendidikan penduduk di Desa O'O dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Tk	60
2.	SDN	2.820
3.	SLPT/ Sederajat	320
4.	SMA/ Sederajat	800
5.	Sarjana (S1)	500
6.	Akademik (D3)	50

Usia 3-6 th yang masuk TK	80
Jumlah yang masih SD/tamat SD	1.300
Jumlah yang masih SLTP/Tamat	1.760
Jumlah yang masih SLTA/Tamat	1.495
Jumlah yang (D1, D2, D3)	30
Jumlah yang (S1, S2, S3)	420
Jumlah yang buta aksara	300
Jumlah Penduduk	5.385

d. Kondisi Ekonomi

Dalam dokumen ini kami tampilkan gambaran kondisi ekonomi masyarakat Desa O'O Tahun 2015 secara umum berdasarkan:

e. Pekerjaan

Proporsi sumber mata pencaharian masyarakat Desa O'O

No	Jenis Pekerjaan	Proporsi Jumlah angkatan kerja Tahun 2015	%
		Jumlah	
1	Petani	2.200	
2	Buruh Tani	600	
3	Buruh Harian lepas	310	
4	Pedagang	10	
5	Wiraswasta	5	
6	PNS/TNI/POLRI/Pensiunan	148	
7	Jasa Angkutan	9	
8	Peternak	200	
9	Tukang Bangunan	20	
10	Belum Bekerja	1.209	
Jumlah		4.711	

f. Kesejahteraan Keluarga

No	Kondisi Keluarga	Jumlah KK
(1)	(2)	(3)
1	Keluarga Prasejahtera	520
2	Keluarga Sejahtera 1	577

3	Keluarga Sejahtera 2	200
4	Keluarga Sejahtera 3	
5	Keluarga Sejahtera 3 Plus	
Jumlah		1.306

g. Kondisi Pemerintahan Desa

Secara administrasi Desa O'O Kecamatan Dompu terbagi dalam 8 (delapan) dusun, dengan luas wilayah \pm 2.223.hektar:

Pembagian Wilayah Administrasi Desa O'O Tahun 2015

No	Dusun	Jumlah			Luas (km ²)
		Penduduk	Jenis Kelamin		
			Laki	Perempuan	
1	O'O Barat	1.739	855	884	2.223
2	Muhajirin	544	279	265	
3	Wonto	225	113	112	
4	Kala Barat	932	468	464	
5	Kala Timur	365	181	184	
6	Berkah	536	247	289	
7	O'O Timur	468	229	239	
8	Lakeke	762	386	376	
Jumlah		5.571	2.758	2.813	

Adapun pendidikan, sistem kepercayaan, sistem kesenian, pola perkampungan dan mata pencaharian antara lain:

1) Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Dompu jika dilihat dari 4 tahun terakhir rata-rata sebesar 1,52%. Jumlah kepala keluarga mengalami kenaikan sebanyak 1.706 KK(3,08%) dari 55.351 KK pada Tahun 2013 menjadi 57.057 KK pada Tahun 2014. Rata-rata jumlah jiwa setiap rumah tangga sebanyak 4,11 jiwa per rumah tangga. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel:

Table 4.12 Kependudukan Kabupaten Dompu Tahun 2011-2015

No	Jenis Data	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)	1,01	1,13	1,14	3,73	NA
2	Banyaknya Kepala Keluarga (KK)	54488	54426	55351	57057	NA
3	Rata-rata Jumlah Jiwa dalam Keluarga (org)	4,06	4,11	4,09	4,11	NA

Sumber: Dompu Dalam Angka Tahun 2015

Berdasarkan struktur umur penduduk Tahun 2011, komposisi penduduk usia 14 tahun kebawah mencapai 35,01%, penduduk usia 15-64 tahun sebesar 61,06% dan penduduk usia 65 tahun keatas sebesar 3,93%. Dan kondisi ini tidak jauh berubah dengan keadaan di Tahun 2014.

2) Mata Pencaharian

Mata pencaharian selain sebagai sumber nafkah dapat dijadikan tolak ukur penemuan ekonomi penduduk dan secara tidak langsung berkaitan erat dengan usaha yang di gelutinya.

3) Pola Perkampungan

Pola perkampungan adalah dimana pola perkampungan di Desa O'O adanya pola hidup mengelompokan karena di Desa O'O terdiri dari 3 dusun yang mempunyai tempat yang berdekatan untuk perumahan atau perkarangan dari tiga dusun tersebut. Mengenai pemukiman penduduk, rumah-rumah penduduk di Desa O'O di bangun sangat berdekatan dan rata-rata memiliki rumah batu yang di pagari dengan kayu bambu dan mereka lebih cenderung membangun rumah-rumah diatas tanah warisan di sekitar rumah orang tua mereka.

4) Sistem Kepercayaan

Masyarakat di Desa O'O adalah pemeluk agama Islam yang taat. Segala sesuatu yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam dan segala aktivitas hidup sehari-hari harus sejalan dengan ajaran agama Islam. Karena Islam tidak mengajarkan sesuatu yang buruk dan selalu menuju pada arah kebaikan. Menuju kebaikan di landasi oleh akhlakulkarimah (moral yang baik sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam).

Masyarakat di Desa O'O adalah Islambukan hanya sebuah agama, tetapi juga sebuah budaya, sehingga ajaran Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebiasaan hidup sehari-hari pada masyarakat setempat. Masuknya ajaran Islam di Dompu tidak mematikan tradisi-tradisi masyarakat yang telah berkembang sebelumnya. Beberapa adat dan kebiasaan lokal masih tetap berjalan beriringan dengan pelaksanaan ajaran-ajaran Al-quran. Kepercayaan lokal tradisional

berkaitan dengan dunia supranatural masih ada dalam konsep hidup masyarakat di Desa O'O. masih percaya akan adanya roh leluhur serta mengenal akan adanya unsur-unsur gaib dan roh halus sebagai sumber malapetaka dan kesejahteraan hidup manusia, arwah leluhur dianggap tetap hidup dan mempertahankan tindakan anak cucunya. Sehubungan dengan kepercayaan demikian timbul sistem pemujaan dan persembahan kepada arwah leluhur dan makhluk halus melalui upacara selamatan maupun sajian-sajian.

5) *Sistem Kesenian*

Kesenian budaya Dompu ialah budaya yang dimiliki oleh "*Dou Dompu*" atau *masyarakat Dompu* khususnya di Desa O'O. Harus diketahui bahwa tingkat di daerah Bima, karena kesenian budaya *Mbojo*, milik masyarakat *Mbojo* di daerah Dompu dan Bima. Jadi daerah Dompu dan Bima memiliki satu seni budaya. Leluhur kita pada masa kerajaan dan kesultanaan sangat mencintai seni budayanya. Pada masa itu, kesenian budaya Dompu sangat terkenal. Kalau ada upacara khitanan, khataman Al-quran dan upacara pernikahan selalu diramaikan dengan pertunjukan atau kesenian budaya Dompu di Desa O'O tersebut.

B. Icon-icon yang terdapat di Kabupaten Dompu

Kabupaten Dompu adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Kabupaten ini berada di bagian tengah Pulau Sumbawa. Wilayahnya seluas 2.321,55 km² dan jumlah penduduknya sekitar 218.000 jiwa. Kabupaten Dompu berbatasan

dengan Kabupaten Sumbawa dan Teluk Saleh di barat, Kabupaten Bima di utara dan timur serta Samudera Hindia di selatan. Dompu yang terletak di pulau Sumbawa NTB merupakan salah satu kabupaten di NTB yang memiliki keindahan alam, budaya dan ciri khas yang luar biasa, antara lain :

- a. Dompu memiliki *PANTAI LAKEY* yang dijuluki *Last Destination* oleh para peselancar dunia. Setiap tahun, ratusan bahkan ribuan peselancar datang ke pantai lakey untuk mencoba lekukan ombaknya yang unik.
- b. Wisata alam *TAMBORA*, kawah tambora merupakan kawah terluas di Indonesia dengan lebar keseluruhan mencapai 7 km dengan kedalaman mencapai 800 meter. Tambora merupakan surga bagi para pendaki gunung untuk menikmati matahari terbit dari puncak tambora dengan suasana hutan alami dan udara segar menjadi daya tarik tambora. Bunga endelweis, yang melambangkan cinta abadi, tumbuh disepanjang bibir kawah, menjadikan pemandangan kawah semakin mempesona.
- c. Pulau *SATONDA*, pulau ini memiliki bentuk yang unik seperti cincin, karena dibagian tengahnya terdapat danau air asin yang oleh warga sekitar disebut danau *moti to'i*.
- d. Rumah tradisional, Masyarakat dompu memiliki rumah tradisional yang bernama *uma jompa* dan *uma pangu*, *uma jompa* berfungsi sebagai lumbung padi.
- e. Tradisi pacuan kuda yang dinamakan *lapadi*, pacuan ini diadakan tiap tahunnya di 5km selatan kota dompu. Uniknyanya penunggang kuda yang

berlomba adalah anak-anak kecil yang berumur tidak lebih dari 8 tahun. Tapi, soal keahlian tidak usah ditanya lagi. Kuda merupakan satwa lazim yang sering ditemui diDompnu. Daerah ini bahkan dikenal pula sebagai penghasil susu kuda liar.

- f. Kebudayaan Kapanca, Yaitu pemberian kecantikan pada diri wanita agar dia bisa melupakan rasa sakit yang ia bayangkan yang dilakukan oleh setiap wanita yang memiliki karismatik ditengah-tengah masyarakat terdiri dari 7-11 orang dengan menggunakan beras kuning untuk di taburkan pada sekeliling anak, air bunga yang diteteskan pada badan dan daun pacar yang di tempelkan di telapak tangan dengan melakukan zikir sebagai pengirim niat melakukan kapanca. Kapanca di lakukan juga saat perkawinan.

- g. Pakaian adat dompu

- Rimpu Colo adalah rimpu yang dikenakan oleh kaum wanita yang sudah menikah dimana seluruh badannya di tutupi tembe nggoli yang kelihatan hanyalah wajah, telapak tangan, dan telapak kaki.
- Rimpu Mpida adalah rimpu yang digunakan oleh kaum wanita yang masih gadis atau remaja, dimana seluruh badan di tutupi tembe nggoli yang kelihatan hanya mata, telapak tangan dan telapak kaki.

- h. Tarian Adat Dompnu

- Tari Mama Ra Isi, menceritakan gadis-gadis dompu mempersiapkan mama ra isi menjelang kedatangan tamu.
- Tari Buja Kadanda

- Tari Rai Saida
- i. Makanan dan Jajanan Khas Dompus NTB
 - Uta mbeba parongge
 - Uta mbeba wua parongge
 - uta palumara
 - sambal doco toma
 - sambal mangge moro
 - Kahangga
 - Timbu



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dikemukakan hasil analisis penelitian berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber penelitian ini, yaitu para petani dan tokoh masyarakat yang berada di desa O'O. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengembangan sosial yang terjadi di lingkungan petani di Desa O'O. Pengembangan sosial yang dimaksud yaitu berupa jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat secara luas. Perkembangan sosial adalah proses belajar mengenal norma dan peraturan dalam sebuah komunitas. Manusia akan selalu hidup dalam kelompok, sehingga perkembangan sosial adalah mutlak bagi setiap orang untuk dipelajari, beradaptasi dan menyesuaikan diri.

Pengembangan sosial yang terjadi di desa O'O sangat hangat dan bersifat kekeluargaan. Kerukunan yang tercipta antar masyarakat, baik yang berprofesi sebagai petani, PNS maupun wiraswasta semua warga saling hormat menghormati dan bahu membahu demi kenyamanan yang terjalin di lingkungan masyarakat desa O'O. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan yang begitu pesat, membuat masyarakat di desa O'O memiliki lebih banyak pengalaman dan cara-cara bertani yang modern sehingga hasil pertanianpun lebih memuaskan. Berikut penjelasan dari salah satu narasumber yang berada di desa O'O.

Responden sirajudin memaparkan:

Pengembangan sosial yang terjadi antara petani besar dan petani kecil di Desa O'O ini cukup besar, karena seperti yang terlihat dalam lingkungan masyarakat tercipta keakraban di antara masing-masing petani rasa peduli untuk saling bahu membahu dalam mewujudkan pola pertanian yang modern dan saling menguntungkan satu sama lainnya. Sehingga besar harapan kami sebagai staf Desa O'O ini baik petani besar maupun petani kecil dapat menghasilkan produk pertanian yang mampu bersaing dengan produk impor sehingga masyarakat terutama di Desa O'O ini menjadi konsumen untuk produk yang di hasilkan sendiri.

Masyarakat umumnya di Desa O'O Kecamatan Dompu Kabupaten Dompu mayoritas pada umumnya petani karena keadaan tanah khususnya di Desa O'O sangat subur sehingga masyarakat di Desa O'O mereka bercocok tanam dalam satu tahun tiga kali panen, misalnya ada yang panen jagung, kedelai, padi dan lain-lain. Masyarakat di Desa O'O Kecamatan Dompu Kabupaten Dompu didalam mengembangkan usaha baik di bidang petani maupun di bidang yang lainnya selalu bekerja dengan orang yang lebih ahli di bidangnya dan perlu orang yang lebih mengetahui dalam membimbing agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Namun, dilihat dari proses perkembangan globalisasi sekarang, masyarakat petani di desa O'O sudah mendapatkan banyak sosialisasimengetahui cara bertani dengan alat-alat dan cara-cara yang modern untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Petani besar adalah petani yang memiliki lahan yang berhektar-hektar dan dikerjakannya sendiri sedangkan petani kecil adalah orang yang tidak memiliki lahan sendiri sehingga menjadi buruh tani di petani besar. Pengembangan sosial merupakan upaya untuk meningkatkan mutu agar dapat dipakai untuk berbagai keperluan dalam kehidupan masyarakat yang modern

serta merupakan proses kegiatan bersama yang dilakukan oleh penghuni suatu daerah untuk memenuhi kebutuhannya.

Para petani yang berada di desa O'O ini sudah dapat dikatakan sebagai petani yang sukses, karena setiap warga petani baik itu petani penggarap maupun petani pemilik semuanya saling bekerja sama sesuai dengan pengetahuan yang mereka dapatkan dari hasil sosialisasi dan penyuluhan-penyuluhan pertanian yang sering diadakan oleh ketua-ketua RT/RW yang berada di desa O'O. Dari hal tersebut terdapat berbagai tanggapan dari masyarakat bahwa petani yang berada di desa O'O ini dapat dikatakan kehidupannya lebih makmur jika dibandingkan dengan wiraswasta dan PNS yang berada di desa O'O kecamatan Dompu Kabupaten Dompu. Berikut penjelasan tanggapan tersebut.

Responden St. Aisyah memaparkan:

Interaksi sosial sangat baik antara para petani dengan masyarakat setempat sehingga sampai saat ini petani lebih sejahtera kehidupannya daripada para pedagang dan PNS.

Patut diakui bahwa interaksi sosial para petani di masyarakat desa O,O kabupaten Dompu sangat baik, dimulai dari interaksi saat bertani, maupun acara-acara keluarga. Keakraban terjalin dengan sendirinya saat tiap-tiap individu membuka diri untuk yang lain, peduli terhadap sesama, serta tidak membedakan. Hal ini telah berlangsung secara turun temurun sebagai warisan nenek moyang. Terbukti pada setiap hasil panen keluar semua warga ikut merayakan dengan mengadakan acara-acara syukuran atau hanya sekadar mengundang kerabat dekat untuk makan-makan di rumah. Meskipun perubahan terjadi akibat

perkembangan globalisasi, namun hal ini tidak menyurutkan solidaritas antara masyarakat petani yang berada di deaa O'O. Setiap perubahan yang terjadi selalu ditanggapi positif oleh semua warga masyarakat Dompu. Berikut tanggapan dari salah satu warga desa O'O pada saat melakukan wawancara.

Responden Arbia memaparkan:

Perubahan sosial sudah pasti banyak sekali dibandingkan dengan sebelumnya karena sekarang sudah banyak generasi-generasi yang sudah memiliki ilmu dan pengetahuan yang selalu mengarahkan dan membimbing sehingga kegiatan masyarakat dibidang sosial sangat menguntungkan masyarakat.

Begitu banyak perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat desa O'O ini yang diakibatkan oleh pola paguyuban ini. Salah satunya semakin berkembangnya ilmu pengetahuan di desa O'O ini membawa dampak positif bagi masyarakat desa O'O terutama masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Dampak yang dirasakan oleh petani dari perkembangan globalisasi ini adalah pada saat membajak lahan pertanian yang dulunya masih menggunakan sapi bajak tapi seiring berkembangnya ilmu dan teknologi sekarang para petani sudah menggunakan mesin traktor untuk membajak lahan pertanian mereka. Karena mereka sudah memiliki ilmu baru untuk diimplementasikan kepada orang lain sehingga dengan ilmu tersebut bisa memberikan keuntungan kepada masyarakat. Para petani penggarap dan petani pemilik di desa O'O memiliki kesempatan bersama sebelum menjalin hubungan kerja sama. Kesepakatan ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari. Sehingga kedua

belah pihak tidak merasa dirugikan dan tanpa paksaan ketika bekerja. Hal tersebut dibenarkan dengan penjelasan salah satu narasumber dibawah ini.

Responden Nuraeni memaparkan:

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh petani besar dan kecil khususnya di desa O, O seperti: petani besar wilayahnya orang kaya, mereka memiliki banyak sawah. Petani kecil di desa O,O adalah orang yang tidak mampu, tidak memiliki tanah, sawah dll. Yang sering dilakukan oleh petani besar dan petani kecil yaitu, mereka sepakat akan untuk membagi dua hasil panen.

Petani kecil dan petani besar sebelum melakukan kesepakatan, ada beberapa hal yang mereka diskusikan terkait pembagian hasil panen. Karena petani kecil sebagai penggarap sawah milik petani besar juga memiliki hak yang sama dengan petani besar pemilik sawah tersebut. Ketika sudah tercapai kesepakatan, maka hasil panen mereka dibagi dengan system petani penggarap memiliki hak lebih banyak dibandingkan dengan petani pemilik. Hal ini terjadi karena tugas petani pemilik hanya menyediakan lahan pertanian, kemudian petani penggaraplah yang mengurus semua masalah bibit, perairan sawah hingga pupuk yang digunakan untuk mendapatkan hasil panen yang lebih baik. Jadi, atas dasar pemikiran inilah ketika hasil panen keluar yang memiliki hak lebih banyak adalah petani penggarap bukan petani pemilik, petani pemilik hanya mendapatkan persen dari kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya bersama petani penggarap.

Responden Muhammad Fadlin memaparkan:

Dengan perkembangan globalisasi masa kini masyarakat desa O,O sudah mengalami banyak perubahan. Dulu kalau menanam padi sawah harus dibajak dengan sapi, sekarang sudah ada traktor, sehingga masyarakat O'O

sistem pertaniannya sudah merdeka. Hasil yang diperoleh juga jauh lebih banyak dari sebelumnya.

Pernyataan diatas berkaitan dengan banyaknya perubahan yang terjadi akibat perkembangan globalisasi, masyarakat dengan lebih mudah menggarap sawah dengan menggunakan mesin traktor, serta keuntungan yang dihasilkan dari hasil panenpun bertambah. Sehingga kehidupan petani kecil sekarang lebih sejahtera jika dibandingkan dengan sebelum adanya perkembangan teknologi. Petani pemilikpun merasa puas dengan hasil yang didapatkan karena semakin banyak keuntungan yang didapat oleh petani penggarap semakin banyak pula persen yang mereka dapatkan sesuai perjanjian yang telah disepakati. Berikut penjelasan dari salah satu warga desa O'O.

Responden Umar Jamara memaparkan:

Cara kerja petani penggarap lebih memuaskan daripada petani pemilik, bergantung kesungguhan dari niatnya, kalau mereka ingin mendapatkan hasil yang banyak pasti mereka merawat dan memelihara tanaman itu supaya hasilnya nanti banyak.

Cara kerja petani penggarap lebih memuaskan karena mereka tidak memiliki banyak sawah, sehingga untuk menambah penghasilan mereka menggarap sawah petani milik petani kaya. Mereka menggarap sawah dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Baik untuk mereka sendiri juga untuk petani pemilik lahan. Hal itu mereka lakukan karena timbulnya rasa tanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan oleh petani pemilik sebagai orang yang memiliki hak atas lahan pertanian yang akan mereka kerjakan. Setelah melakukan kesepakatan bersama dengan petanipemilik, petani penggarap

juga memiliki kewajiban sekaligus hak atas lahan pertanian. Kewajiban yang harus dipenuhi oleh petani penggarap yaitu, mengurus lahan pertanian itu dengan baik berkaitan dengan bibit yang akan digunakan untuk ditanami di lahan tersebut serta menjaga agar bibit yang ditanami dapat tumbuh, memeberikan pupuk, mengatur periaran sawah sesuai dengan kebutuhan lahan. Hingga pada waktu panen tiba, selanjutnya hasil dari panen tersebut petani penggarap berhak memiliki jatah yang lebih besar daripadapetani pemilik. Berikut pemaparan salah satu narasumber mengenai perbedaan antara petani pemilik, dan petani penggarap.

Responden Nurhayati memaparkan:

Perbedaan yang terdapat pada petani penggarap dan petani pemilik yaitu tidak ada. Hanya saja petani penggarap adalah orang yang mengharapkan upah, sedangkan petani pemilik adalah orang yang memiliki lahan yang cukup.

Tidak ada perbedaan yang mencolok antara petani penggarap dan petani pemilik di desa O'O, petani penggarap adalah mereka yang menggarap sawah petani pemilik untuk mendapatkan upah, untuk mendapatkan hasil yang baik tentu mereka berusaha untuk melakukan yang terbaik pada tanaman mereka. Untuk itu para petani saling bahu membahu dan saling bertukar informasi mengenai bibit unggul dan pupuk yang akan mereka gunakan untuk tanaman yang mereka tanam. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan sekarang para petani tidak terlalu merasa cemas mengenai cara mengolah tanaman hingga pada pemilihan bibit unggul, pupuk yang berkualitas terbaik demi mendapatkan hasil yang

terbaik pula. Hingga pada cara dan teknik mengatur periran pada lahan pertanian agar tidak terlalu berlebihan dan tidak terlalu sedikit. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang sangat membantu pekerjaan para petani baik petanipeilik maupun petani penggarap. Berikut tanggapan salah satu warga mengenai sistem pertanian di desa O'O.

Responden Muhammad

Tanggapan masyarakat dengan sistem pertanian yang sekarang yaitu, mereka sangat bangga dan dengan senang hati karena ada petani penggarap, sehingga petani pemilik bisa mendapatkan penghasilan tanpa bekerja ekstra seperti sebelum adanya petani penggarap.

Itulah perbedaan sebelum adanya petani penggarap dan sesudah adanya petani penggarap. Petani pemilik merasa senang karena ada yang menggarap sawah mereka, mereka pun tidak perlu membuang-buang tenaga, mereka bisa fokus mengerjakan hal lain, tanpa harus risau dengan hasil pertanian. Namun disamping itu petani pemilik juga masih harus mengontrol jalan kerjanya petani penggarap meskipun tidak terjun langsung ke lahan pertanian mereka. Petani pemilik hanya akan menunggu hasil yang diberikan oleh petani penggarap ketika panen tiba.

Menurut warga desa O'O, dengan adanya kesepakatan antara petani pemilik dengan petani penggarap ini membawa keuntungan dari hasil pendapatan mereka dari sebelumnya. Bagi petani pemilik, adanya petani penggarap ini meringankan beban mereka dan juga dapat menambah pendapatan mereka, karena kebanyakan petani pemilik yang berada di desa O'O ini berprofesi sebagai pengajar atau

PNS. Seperti yang kita ketahui penghasilan PNS hanya berada dikisaran awal bulan saja sehingga adanya kerja sama dengan petani penggarap ini juga memenuhi kebutuhan mereka di akhir bulan maupun di awal bulan sekaligus. Namun, bagi petani penggarap yang hanya berprofesi sebagai petani, adanya kerja sam ini sangat memberikan keuntungan bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Meskipun berlelah-lelah di sawah dan sibuk mencari bibit dan pupuk yang unggul untuk lahan pertanian mereka, namun dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi ini mereka tidak terlalu mendapatkan kesulitan dalam mencari bibit unggul.

Apalagi sekarang di desa O'O sekarang sudah banyak dilakukan penyuluhan-penyuluhan oleh orang yang berpengalaman dan ahli dalam bidang pertanian. Hal tersebut sangat membantu para petani yang berada di desa O'O untuk mengolah lahan pertanian mereka. Penyuluhan ini juga dilakukan dengan tujuan agar para petani mengetahui cara mengolah lahan pertanian mereka mulai dari sebelum musim tanam sampai pada musim panen tiba. Jika dibandingkan dengan sebelum adanya penyuluhan dan berkembangnya ilmu teknologi ini, para petani sangatkesusahan untuk mengolah lahan pertanian mereka. Contohnya saja jika ingin membajak sawah mereka parapetani masih menggunakan jasa ternak seperti sapi dan kerbau untuk membajak sawah mereka, dan juga jika ingin mengatur perairan di lahan pertaniannya mereka masih menggunakan tenaga manual seperti mencangkul bagian pinggir sawah yang memiliki kapasitas air lebih banyak untuk dialihkan ke sawah yang memiliki kapasitas air lebih sedikit.

Dengan berkembangnya ilmu teknologi sekarang, petani sudah menggunakan mesin traktor untuk membajak sawah dan mesin dissel untuk mendapatkan sumber air yang berada di sungai-sungai atau sumber air lainnya untuk dialihkan di sawah-sawah mereka.

Setelah beberapa tahun sekarang kehidupan petani yang berada di desa O'O lebih sejahtera jika dibandingkan tahun-tahun sebelum adanya pengetahuan-pengetahuan baru sekarang. Hal ini sedikit-banyaknya membawa dampak positif bagi warga masyarakat desa O'O dari segi warga yang kurang mampu. Jika dilakukan pendataan mengenai warga yang kurang mampu, sudah sangat minim ditemukan warga yang pendapatannya dibawah Rp. 1 jt. Hal tersebut juga menambah pendapatan desa yang berada di desa O'O. Berikut hasil wawancara dengan salah satu warga di desa O'O mengenai hasil pendapatan petani pemilik dan petani penggarap.

Responden Nazaruddin memaparkan :

Saya selaku kepala desa disini sangat bangga dengan hasil kerja para petani di desa O'O karena dengan adanya perkembangan teknologi sekarang para petani sudah lebih cerdas dalam mengolah lahan pertanian mereka. Dan di desa O'O ini sering dilakukan penyuluhan-penyuluhan mengenai cara mengolah lahan pertanian dan pemilihan bibit maupun pupuk yang terbaik untuk ditanami. Bertambahnya pendapatan oleh para petani ini juga membawa dampak positif bagi pendapatan desa sehingga menambah pendapatan desa pula.

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa berkembangnya teknologi di desa O'O selain membawa dampak positif bagi para petani, dampak ini juga dirasakan oleh semua warga masyarakat yang berada di desa O'O. Dengan demikian

kehidupan masyarakatnya juga menjadi lebih baik. Setelah berkembangnya ilmu teknologi di desa O'O memberikan dampak yang begitu besar bagi perubahan kehidupan masyarakat di desa O'O. Hal ini diharapkan mampu membawa perubahan bagi masyarakat yang berada didekat desa O'O untuk dijadikan sebagai contoh dalam mengolah lahan pertanian mereka.

Kabupaten Dompu merupakan salah satu dari 10 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Letak geografis Kabupaten Dompu terletak antara $117^{\circ} 42'$ – $118^{\circ} 30'$ bujur timur dan $8^{\circ} 06'$ – $9^{\circ} 05'$ lintang selatan dengan luas wilayah $2.324,55 \text{ Km}^2$. Wilayah Kecamatan yang terluas yaitu Kecamatan Pekat dengan luas 875.17 Km^2 , sedangkan wilayah kecamatan yang terkecil adalah Kecamatan Pajo yaitu seluas 125.32 Km^2 . Dari penjelasan letak lahan di daerah dompu sehingga sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Apabila dilihat dari letak perairannya, kabupaten dompu juga memiliki lahan air yang melimpah sehingga memudahkan para petani mendapatkan air untuk kebutuhan lahan pertaniannya. Jadi, ketika musim tanam tiba para petani tidak merasa kekerungan air untuk mengairi sawahnya.

Para petani yang berada di desa O'O menggunakan mesin diesel untuk memompa air dari aliran sungai untuk dialihkan ke sawah-sawahnya. Para petani ini juga membuat kelompok-kelompok tani untuk memudahkan mereka berkerja secara berkelompok. Ketika bibit dan pupuk keluar, ketua anggotalah yang bertanggung jawab mengurus hal tersebut. Namun, tidak mengurangi rasa

kebersamaan dan kerja sama kepada anggota kelompok yang lain. Berikut penjelasan salah satu petani di desa O'O mengenai hal tersebut.

Responden Muhammad memaparkan :

Memang para petani di desa O'O ini memiliki beberapa kelompok tani. Hal ini kami lakukan untuk memudahkan ketika pembagian bibit tanam dan pupuk. Sementara ketua kelompok memesan bibit serta pupunya, anggota yang lain akan mengurus lahan pertanian yang akan digunakan untuk menanam. Dengan cara seperti ini kami merasa pekerjaan kami lebih mudah dan cepat.

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat kesolidaritan yang terjalin di antara sesama petani, baik petani pemilik maupun petani penggarap. Sifat keakraban dan solidaritas ini sudah berlangsung secara turun temurun. Karena kehidupan masyarakat pedesaan sangatlah dekat suasana kekeluargaan yang selalu mereka jaga hingga kini membuat rasa tanggung jawab dan kerja sama itu semakin hari semakin erat. Hal ini juga yang mampu membuat masyarakat di desa O'O mempertahankan kearifan lokal yang telah ada sejak dulu sebagai warisan nenek moyang.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa pengembangan sosial yang terjadi antar petani di masyarakat desa O'O dengan pola paguyuban sangat menjalin tali silaturahmi dan mewujudkan suasana keakraban diantara sesama masyarakat petani. Sehingga ketika menjalin kerjasama dalam mengelola tanah pertaniannya menggunakan sistem bagi hasil antara petani penggarap dan petani pemilik. Para petani di desa O'O sangat peduli dengan sistem kekeluargaan yang

terjalin disetiap masyarakat baik yang berprofesi sebagai petani maupun yang berwirausaha dan juga PNS. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan yang telah dikemukakan oleh salah satu responden berikut.

Responden St. Aisyah memaparkan:

Interaksi sosial sangat baik antara para petani dengan masyarakat setempat sehingga sampai saat ini petani lebih sejahtera kehidupannya daripada para pedagang dan PNS. Namun hal itu tidak mengurangi rasa keakraban diantara masyarakat di desa O'O ini.

Pola paguyuban yang terjadi diantara masyarakat di desa O'O sangat kental, mengingat struktur wilayah yang cukup luas namun pola bangunan rumah yang saling berdekatan membuat masyarakat dengan mudah bersosialisasi dengan masyarakat lain yang berada disekitar perkampungan di desa O'O kabupaten Dompu. Bagi masyarakat di desa O'O bercocok tanam merupakan pekerjaan yang telah lama mereka lakoni dan dianggap sebagai warisan leluhur mereka yang memang bekerja sebagai petani, baik itu berladang maupun bercocok tanam di sawah. Namun, seiring perubahan zaman pola perilaku masyarakatpun ikut berubah contohnya saja bagi para petani. Jika kita lihat dulu petani masih menggunakan hewan ternak untuk membajak sawah. Ilmu-ilmu pengetahuan sekarang menyebabkan banyak perubahan sosial bagi generasi-generasi yang berada di desa O'O ini. Mereka lebih mengetahui banyak hal yang berkaitan dengan teknologi. Hal baiknya adalah mereka mampu mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki kearah yang positif terutama dalam bidang pertanian. Hal tersebut dapat terlihat dari pernyataan berikut.

Responden Arbia memaparkan:

Perubahan sosial sudah pasti banyak sekali dibandingkan dengan sebelumnya karena sekarang sudah banyak generasi-generasi yang sudah memiliki ilmu dan pengetahuan yang selalu mengarahkan dan membimbing sehingga kegiatan masyarakat dibidang sosial sangat menguntungkan masyarakat.

Seorang ahli bernama Ferdinand Tonnies melanjutkan, paguyuban (atau *gemeinschaft* dalam bahasa Jerman) memiliki ciri-ciri yaitu terdapat ikatan batin yang kuat antar-anggota dan hubungan antar-anggota bersifat informal (tidak resmi). Secara lebih luas, paguyuban memiliki ciri:

- a. Disemangati kebersamaan, keterlibatan, komunikasi, sehati, dan sejiwa dalam suka maupun duka.
- b. Kebersamaan setiap anggotanya yang sedetak jantung, yang hidup dalam kebersamaan, memiliki kepekaan, dan bertindak saling mengasihi.
- c. Bentuk kehidupan bersama yang menghayati solidaritas dalam memanfaatkan segala perbedaan untuk mencapai tujuan bersama.
- d. Kebutuhan untuk hidup berkelompok yang berlandaskan pada kepercayaan yang satu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pola paguyuban adalah kehidupan masyarakat pedesaan yang menempati suatu daerah. Lingkungan yang diciptakan bersifat kekeluargaan dan cenderung saling tolong menolong. Masyarakat yang hidup di daerah pedesaan sangat menjunjung tinggi sikap solidaritas dan kebersamaan antar anggota yang bertempat tinggal di suatu daerah.

Paguyuban adalah pola masyarakat yang ditandai dengan hubungan anggota-anggotanya bersifat pribadi, sehingga menimbulkan ikatan yang sangat mendalam dan batiniah, misalnya pola kehidupan masyarakat pertanian umumnya bersifat umum yang ditandai dengan ciri-ciri masyarakat yang homogen, hubungan sosialnya bersifat personal, saling mengenal, serta adanya kedekatan hubungan yang lebih intim. Sedangkan patembayan yaitu masyarakat yang kehidupan anggotanya lebih mengutamakan kepentingan pribadi, kelompok, atau golongan, serta memperhitungkan untung rugi. hal ini dapat di jelaskan dengan pernyataan oleh salah satu tokoh masyarakat desa O'O, seperti berikut.

Responden Nurhayati memaparkan:

Perbedaan yang terdapat pada petani penggarap dan petani pemilik yaitu tidak ada. Hanya saja petani penggarap adalah orang yang mengharapkan upah, sedangkan petani pemilik adalah orang yang memiliki lahan yang cukup.

Hal tersebut diatas, memberikan penjelasan mengenai perbedaan antara petani pemilik dan petani penggarap. Dalam hal ini lebih kepada pendapatan dari masing-masing petani ini. Petani penggarap adalah petani yang hanya bekerja dilahan pertanian dan mendapatkan upah dari hasil kerjanya. Sedangkan petani pemilik adalah orang yang memiliki lahan pertanian namun tidak bekerja secara langsung dilahan pertanian. Petani pemilik pada umumnya memiliki pekerjaan pokok sebagai pengajar atau PNS bahkan juga seorang wiraswasta.

Masyarakat (*society*) diartikan sebagai sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka) yang sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling bergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu pada sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Pengertian masyarakat menurut para ahli dapat dijelaskan berdasarkan pendapat dari J.L. Gillin dan J.P. Gillin yang mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil. (Abu Ahmadi, 1991:106). Max Weber berpendapat masyarakat sebagai suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya. Pendapat lain datang dari Emile Durkheim yang mengatakan masyarakat adalah suatu kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.

Mereka berkembang sangat lambat karena teknologi dan informasi masih minim serta pengetahuan dan keahlian yang terbatas. Hal itu menyebabkan mereka hidup dalam kesederhanaan. Namun ada juga masyarakat agraris yang hidup berkecukupan karena berbagai faktor seperti kekuasaan, berilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi yang memadai. Penduduk desa juga terlibat dalam pekerjaan di luar sektor pertanian, seperti membuka warung

makan, atau pergi ke kota disaat bukan musim panen. Biasanya mereka menjadi pekerja jalan atau buruh bangunan. Menjadi tukang warung dirasakannya lebih menaikkan gengsinya daripada menjadi buruh tani, pekerja jalan atau tukang becak. Namun seiring berkembangnya globalisasi yang berkembang di desa O'O, para petani sudah dengan mudah mengolah lahan pertanian mereka. Dengan adanya mesin traktor dan banyaknya jenis pupuk yang mampu menyuburkan lahan pertanian sehingga para petani dengan mudah mengolah dan menghasilkan hasil pertanian yang memuaskan. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu petani di desa O'O.

Responden Muhammad Fadlin memaparkan:

Dengan perkembangan globalisasi masa kini masyarakat desa O,O sudah mengalami banyak perubahan. Dulu kalau menanam padi sawah harus dibajak dengan sapi, sekarang sudah ada traktor, sehingga masyarakat O'O sistem pertaniannya sudah merdeka. Hasil yang diperoleh juga jauh lebih banyak dari sebelumnya.

Dalam hampir semua komunitas desa, semua anggota pamong desa, dan para guru desa, pasti memiliki tanah, sawah, dan tegalan. Sebagian dari tanah itu di sewakan dan bagi hasil atau mereka gadaikan kepada petani kain dan sebagian mereka kerjakan sendiri. Dengan demikian mereka lebih sering berada di sawah daripada dibelakang meja tulis atau di ruang kelas. Meskipun demikian mereka lebih senang disebut sebagai pegawai pamong praja atau guru karena pegawai membuatnya lebih bergengsi.

Perbedaan paling mononjol antara masyarakat desa dan kota adalah pada mata pencahariannya. Masyarakat pedesaan mempunyai penilaian yang tinggi terhadap

mereka yang dapat bekerja keras tanpa bantuan orang lain. Jadi jelas masyarakat pedesaan bukanlah masyarakat yang senang diam-diam tanpa aktivitas, tanpa adanya suatu kegiatan tetapi kenyataan adalah sebaliknya.(Abu Ahmadi, dkk 1991: 244).

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang bisnis pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan, mengelola dan memelihara tanaman (*seperti padi, jagung, kacang-kacangan, bunga, buah-buahan dan lain lain*), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk di gunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Mereka juga dapat menyediakan bahan mentah bagi industri, seperti sereal untuk minuman beralkohol, buah untuk jus, dan wol penenunan dan pembuatan pakaian. Dalam negara berkembang atau budaya pra-industri, kebanyakan petani melakukan agrikultur subsistem yang sederhana. Pertanian organik yang sederhana dengan penanaman bergilir yang sederhana pula atau teknik lainnya untuk memaksimalkan hasil, menggunakan benih yang diselamatkan yang "asli" dari *ecoregion*.

Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam pada tanah pertanian. Definisi petani menurut Anwas (1992:34) mengemukakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. Pengertian petani yang dikemukakan tersebut di atas tidak terlepas dari pengertian pertanian.

Pertanian primitif diartikan sebagai petani yang bekerja mengikuti metode-metode yang berasal dari orang-orang tua dan tidak menerima pembaruan (inovasi). Mereka yang mengharapkan bantuan alam untuk mengelolah pertaniannya. Sedangkan pertanian modern diartikan sebagai yang menguasai pertumbuhan tanaman dan aktif mencari metode-metode baru serta dapat menerima pembaruan dalam bidang pertanian. Petani macam inilah yang dapat berkembang dalam rangka menunjang ekonomi baik dibidang pertanian. Sistem ekonomi dalam masyarakat petani itu berdasarkan pertanian (bercocok tanam, peternakan, perikanan) yang menghasilkan pangan dengan teknologi yang sederhana dan dengan ketentuan-ketentuan produksi yang tidak berspesialisasi”.

Dari penjelasan di atas, beliau lebih menekankan pada ciri-ciri petani, mentalitas budayanya dan sistem perekonomian yang menggunakan teknologi sederhana. Intinya, perilaku ekonomi subsistem adalah perilaku ekonomi yang hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup paling minimal. Perilaku seperti itu tidak lahir dengan sendirinya atau sudah demikian adanya, melainkan dibentuk oleh kondisi kehidupan, lingkungan alam dan sosial-budaya, yang menempatkan petani pada garis batas antara hidup dan mati, makan dan kelaparan. Petani yang ada di desa O’O ini, sudah dapat dikatakan sebagai petani modern dengan melihat sistem pengolahan lahannya yang menggunakan alat-alat modern hingga pada pemilihan bibit unggul sudah mulai mengarah pada perkembangan bidang teknologi sekarang. Petani di desa O’O sangat menerima dengan baik setiap perkembangan teknologi yang masuk ke darahnya sehingga

para petani baik petani pemilik maupun petani penggarap memiliki pengetahuan yang baik dalam hal cara mengolah lahan pertaniannya. Sehingga akibat yang dirasakan oleh para petani diarsakan juga oleh seluruh warga desa O'O karena hasil pertanian ini tidak selain untuk dimanfaatkan sendiri juga akan dijual atau ditimbang hasil timbangan inilah yang nantinya akan dibagikan bersama oleh petani pemilik dan petani penggarap sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat oleh kedua belah pihak.

Kondisi yang membentuk etika subsistensi sebagai kelompok masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sumber agraris ini, petani sangat rentan terhadap gangguan yang berasal dari alam, bencana, ancaman hama, cuaca dan sebagainya. Sementara sebagai warga komunitas desa, petani memiliki kewajiban untuk memenuhi tuntutan yang datang dari kekuatan supradesa, pungutan pajak, upeti dan sebagainya. Kondisi yang sudah melingkupi kehidupan petani selama berabad-abad lamanya itu pada akhirnya membentuk pandangan hidup mereka tentang dunia dan lingkungan sosialnya. Pandangan hidup inilah yang memberi arah kepada petani tentang bagaimana menyiasati bukan mengubah kondisi dan tekanan yang datang dari lingkungan alam dan sosialnya melalui prinsip dan cara hidup yang berorientasi pada keselamatan prinsip mengutamakan selamat dan menghindari setiap risiko yang dapat menghancurkan hidupnya.

Para petani didesa O'O pun merasakan rintangan yang sama dalam menjaga tanamannya dari gangguan yang berasal dari alam contohnya saja ancaman

hama, bencana, dan cuaca yang pancaroba. Tanaman apabila tidak dijaga dengan baik dan teliti juga tidak akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Ketika musim tanam tiba yang bertepatan dengan kemarau panjang hal ini juga dapat menyebabkan tanaman tidak dapat tumbuh dengan baik hingga pada akhirnya petani mengalami “gagal panen”. Jadi, dengan diadakannya penyuluhan-penyuluhan ini para petani terutama petani yang berada di desa O’O baik petani pemilik maupun petani penggarap dapat memanfaatkan pengetahuan yang mereka dapatkan untuk menciptakan sesuatu alat yang dapat mencegah kerusakan pada tanaman mereka. Salah satu warga di desa O’O memberikan penjelasan terhadap hal tersebut sebagai berikut.

Responden Sirajuddin memaparkan :

Setiap satu minggu sekali para petani dan atau kelompok-kelompok tani yang berada di desa O’O ini berkumpul untuk mendapatkan penyuluhan dari pegawai pemerintah yang bergelut dibidang pertanian atau dari warga desa yang memiliki pengalaman dalam hal bertani. Kami semua berkumpul saling bertukar pikiran untuk kemajuan petani yang ada di desa O’O ini terlebih lagi bagi masyarakat Dompus.

Dari penjelasan diatas, terlihat bahwa betapa eratnya hubungan yang dibangun oleh para petani di desa O’O demi kelangsungan hidup petani itu sendiri. Dengan demikian kehidupan para petani di desa O’O dapat dikategorikan lebih makmur jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Dengan cara berkumpul dan saling bertukar pikiran semacam ini akan menumbuhkan rasa solidaritas antar sesama petani dan tidak akan terlihat persaingan yang terjadi di antara petani karena para petani ini saling bahu membahu untuk mencapai tujuan bersama. Dengan

bertukar pikiran seperti ini juga para petani yang belum mengetahui tentang cara bertani akan saling bertukar informasi. Semakin jaya pera petani maka akan semakin jaya pula desa atau daerah petani itu sendiri karena semakin besar luas lahan yang mereka miliki maka akan semakin besar pula pemungutan pajak yang akan mereka bayarkan. Hal ini akan menambah pemasukan dana kas desa yang nantinya akan dipergunakan untuk memperbaiki fasilitas desa ataupun untuk menambah fasilitas desa yang belum lengkap/ada.

Jika dilihat dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan di desa O'O ini, masyarakatnya sangat menjalin erat rasa kekeluargaan dan keakraban baik antar sesama masyarakat petani, PNS maupun dengan masyarakat yang berprofesi sebagai wiraswasta. Hal ini dapat dilihat sebagai pola paguyuban yang begitu kental terhadap pola pengembangan sosial masyarakat di desa O'O kabupaten Dompu. Sifat keakraban itu dapat terlihat dari cara kerja sama antara petani pemilik dan petani penggarap. Di desa O'O petani pemilik ini lebih banyak yang memiliki dua profesi yaitu profesi sebagai pengajar (PNS) dan sebagai petani pemilik. Jadi jelaslah bahwa pola interaksi yang terjadi di antara para petani dan masyarakat lain yang berada di desa O'O ini cukup baik dan sudah dapat dikatakan sebagai panutan bagi desa-desa lain yang berada di sekitar desa O'O itu sendiri. Bahkan dari fakta yang didapatkan desa O'O ini sering menjadi tuan rumah untuk melakukan penyuluhan-penyuluhan yang berkaitan dengan masalah pertanian dan cara mengolah lahan pertanian itu sendiri.

Jika dibandingkan dengan desa-desa lain yang berada di sekitarnya, desa O'O ini termasuk desa yang paling maju di sektor pertanian dan diikuti dengan desa-desa lain di kecamatan dompu. Hal ini merupakan sebuah prestasi yang dapat dibanggakan oleh semua warga desa O'O karena keberhasilannya di bidang pertanian. Oleh karena itu, apabila dilihat dari segi pendapatan per KK warga desa O'O dapat dikategorikan diatas rata-rata. Berikut penuturan dari kepala desa O'O selama proses wawancara.

Responden Nazaruddin memaparkan :

Saya merasa bangga kepada para petani yang berada di desa O'O ini mereka mampu mengolah lahan pertanian mereka dengan baik dan teliti. Sehingga pada saat musim panen tiba semua hasil tanah dapat diperoleh sangat memuaskan. Jadi, saya tidak perlu merasa khawatir terhadap cara bertindak dari para petani ini karena mereka telah mendapatkan banyak pengetahuan berkaitan dengan cara mengolah lahan pertanian hasil dari penyuluhan-penyuluhan yang mereka lakukan setiap musin tanam tiba.

Dari penjelasan diatas, sudah dapat kita ketahui betapa bangganya masyarakat desa O'O ini dengan hasil kerja para petaninya. Meskipun bekerja di sawah sangat melelahkan namun akibat kerja sama setiap anggota kelompok tani yang telah dibuat membuat mereka semakin bersemangat terlebih lagi jika mengingat keluarga di rumah yang membutuhkan rupiah untuk kelangsungan hidup sehari-hari. Alasan ini disebabkan sebagian besar masyarakat di desa O'O ini berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Mereka hanya mengandalkan hasil dari pertanian untuk kelangsungan hidup dan memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan adanya perkembangan teknologi membuat beban hidup sedikit berkurang karena hasil

panen yang memuaskan kebutuhan hidup mereka pun sekurang-kurangnya sudah terpenuhi.

Pengembangan sosial yang terjadi di desa O'O ini dengan mudah dapat kita ketahui dari cara berinteraksi diantara sesama masyarakat. Perkembangan teknologi tidak meruntuhkan rasa kekeluargaan dan keakraban yang sudah terjalin selama bertahun-tahun diantara masyarakat di desa O'O. Pola pengembangan seperti inilah yang disebut pola paguyuban yang terjadi di desa O'O kecamatan dompu, kabupaten dompu NTB.

C. Kesesuaian Teori dengan Hasil Penelitian

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; Teori Emile Durkheim (Teori Solidaritas). Durkheim melihat bahwa setiap masyarakat manusia memerlukan solidaritas. Ia membedakan antara dua tipe utama solidaritas, yaitu: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan suatu tipe yang didasarkan atas persamaan. Menurut Durkheim solidaritas mekanik dijumpai pada masyarakat yang masih sederhana, masyarakat yang dinamakannya "segmental". Pada masyarakat seperti ini belum terdapat pembagian kerja yang berarti: apa yang dapat dilakukan seorang anggota masyarakat biasanya dapat dilakukan pula oleh orang lain. Tipe solidaritas yang didasarkan atas kepercayaan dan setiakawan ini diikat oleh apa yang Durkheim namakan *conscience collective* suatu sistem kepercayaan dan perasaan menyebar merata pada semua anggota masyarakat.

Lambat laun pembagian kerja dalam masyarakat proses yang sekarang dinamakan diferensiasi, spesialisasi semakin berkembang sehingga solidaritas mekanik berubah menjadi solidaritas organik. Pada masyarakat dengan solidaritas organik masing-masing anggota masyarakat tidak lagi dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri melainkan ditandai oleh saling ketergantungan yang besar dengan orang atau kelompok lain. Solidaritas organik merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri atas bagian yang saling bergantung laksana bagian suatu organisme biologi berbeda dengan solidaritas mekanik yang didasarkan pada hati nurani kolektif maka solidaritas organik didasarkan pada hukum dana akal. (Kamanto Sunarto, 2004: 5)

Setelah peneliti melakukan wawancara dan mengupulkan data dari berbagai sumber, peneliti menemukan kesesuaian antara teori diatas dengan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dilapangan. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan yang telah dikemukakan oleh salah satu responden berikut.

Responden St. Aisyah memaparkan:

Interaksi sosial sangat baik antara para petani dengan masyarakat setempat sehingga sampai saat ini petani lebih sejahtera kehidupannya daripada para pedagang dan PNS. Namun hal itu tidak mengurangi rasa keakraban diantara masyarakat di desa O'O ini.

Hal tersebut diatas, menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara teori yang peneliti jadikan acuan dalam penelitian ini dengan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dilapangan. Pola interaksi sosial yang dibangun oleh para petani di desa O'O sudah terlihat sejak lama. Hal tersebut membuktikan bahwa antara teori

penelitian yang digunakan dengan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan sumber-sumber lain yang peneliti dapatkan di lokasi penelitian. Berikut adalah bukti lain tingkat kesesuaian antara teori solidaritas (Durkheim) dan hasil penelitian dalam penelitian ini.

Responden Muhammad memaparkan :

Memang para petani di desa O'O ini memiliki beberapa kelompok tani. Hal ini kami lakukan untuk memudahkan ketika pembagian bibit tanam dan pupuk. Sementara ketua kelompok memesan bibit serta pupuknya, anggota yang lain akan mengurus lahan pertanian yang akan digunakan untuk menanam. Dengan cara seperti ini kami merasa pekerjaan kami lebih mudah dan cepat.

Pernyataan diatas, menandakan bahwa kebenaran dari rasa solidaritas yang terjalin diantara para petani di desa O'O benar-benar telah ada sejak bertahun-tahun lamanya. Karena kondisi perkampungan dan letak perumahan yang berdekatan ini memudahkan timbulnya rasa solidaritas antar petani baik petani pemilik maupun petani penggarap. Dari hasil penjelasan diatas, dapat kita lihat tingkat kesesuaian antara teori dan hasil penelitian berkisar antara 80-95%. Adanya tingkat kesesuaian tersebut menandakan bahwa penelitian yang peneliti lakukan dapat dibuktikan keabsahannya. Dalam penelitian ini terdapat teknik untuk mengetahui keabsahan suatu data yang didapatkan selama melakukan penelitian di lapangan. Berikut penjelasan mengenai teknik keabsahan data.

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi

pada obyek penelitian. Menurut Sugiyono (2013: 368-375) untuk menguji keabsahan suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

1. Perpanjangan pengamatan. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal ini akan membentuk hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin baik dan kehadiran peneliti tidak lagi dianggap sebagai orang asing yang mengganggu perilaku masyarakat yang sedang dipelajari.
2. Ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.
3. Triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga jenis triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.
4. Analisis kasus negatif yaitu kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Peneliti mencari data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan ditemukan, maka data tersebut sudah dapat dipercaya.
5. Menggunakan bahan referensi yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya data hasil wawancara perlu

didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau keadaan perlu didukung oleh foto-foto.

6. Mengadakan member *check* yaitu suatu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, maka data tersebut akan dikatakan valid, sehingga semakin kredibel data tersebut dan begitupun sebaliknya.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di desa O'O berkaitan dengan pola pengembangan sosialnya sangatlah kental. Dengan rasa kekeluargaan yang ditumbuhkan oleh masyarakat desa O'O ini menunjukkan bahwa mereka sangat menjunjung tinggi rasa solidaritas antar sesama petani maupun dengan masyarakat lain. Jika dilihat kesesuaian dengan teori yang ada, peneliti dapat mengatakan bahwa hasil penelitian ini sudah memenuhi tingkat kesesuaian dengan teori yang digunakan yaitu teori solidaritas yang dikemukakan oleh Durkheim dan berdasarkan enam (6) poin tingkat keabsahan data seperti yang dijelaskan sebelumnya hasil penelitian ini dapat dikategorikan absah dengan didukung oleh teori yang ada.

Dalam hal keharmonisan masyarakat petani sawah berbeda dengan petani ladang. Masyarakat petani ladang mengutamakan keharmonisan dalam arti luas, sedangkan masyarakat petani sawah sebaliknya mengutamakan keharmonisan dalam arti jiwa (kehidupan rohani) hal ini dapat dilihat pada kehidupan

masyarakat di desa O'O kabupaten Dompu yang sangat mengutamakan ketentraman batin dan melebihi pengutamakan kebutuhan duniawi.

Kebudayaan masyarakat petani sawah berkembang di desa O'O kabupaten Dompu. Kebudayaan itu berkembang atas dasar pertanian padat karya di daerah yang yang paling dekat penduduknya, penduduknya sangat kuat di pengaruhi oleh hinduisme, yang bercirikan sangat kuat pada status, mengembangkan kesenian yang sangat tinggi terutama di pusat-pusat kekuasaan (kraton-kraton) yang juga sebagai pusat peradaban. Masyarakat petani sawah juga mengenal irigasi sebagai sistem pengairan sawah, maka masyarakat sangat tergantung dengan ketersediaan air di desa O'O ini keadaan geografisnya mendukung akan kehidupan pertanian air dalam masyarakat petani sawah juga sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-harinya.

Pertanian bukan hanya merupakan aktivitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan bagi petani saja. Oleh karena sektor dan sistem pertanian harus menempatkan subjek petani sebagai pelaku sektor pertanian secara utuh, tidak saja petani sebagai *homo economicus*, melainkan juga sebagai *homo socius* dan *homo religius*. Konsekuensi pandangan ini adalah dikaitkannya unsur-unsur nilai sosial-budaya lokal, yang memuat aturan dan pola hubungan sosial, politik, ekonomi, dan budaya ke dalam kerangka paradigma pembangunan sistem pertanian secara menyeluruh. (Pantjar Simatupang, 2003:14-15). Bagi seorang petani, analisa pendapatan merupakan ukuran keberhasilan dari suatu usahatani yang dikelola dan pendapatan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-

hari dan bahkan dapat dijadikan sebagai modal untuk memperluas usahatannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Patong (1995:14) bahwa bentuk jumlah pendapatan mempunyai fungsi yang sama yaitu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada petani agar dapat melanjutkan usahanya.

Konseptualisasi petani asli menunjukkan, bahwa tanah merupakan bagian yang tidak pentingnya bukan hanya terletak pada soal, bahwa tanah adalah alat produksi utama petani, melainkan bahwa alat produksi itu mutlak dimiliki petani. Implikasinya, petani yang tidak memiliki tanah sendiri tidak dianggap sebagai petani sejati atau asli. Implikasi politisnya, petani mutlak dan mempertahankan dan menjaga hak kepemilikannya atas tanah. Dengan demikian, kita bisa mengatakan bahwa konsep petani asli memiliki kaitan sosial-budaya-politik. (Sadikin M, 2001:31).

Petani yang berada di desa O'O ini kebanyakan sudah menggunakan peralatan modern dalam mengolah lahan pertaniannya, akibat dari globalisasi ini menyebabkan kemunduran bagi petani penggarap karena semakin bertambah banyaknya alat-alat pertanian yang memudahkan para petani untuk mengolah sendiri lahan pertaniannya sehingga menyebabkan berkurangnya para petani pemilik ini menerima bantuan dari petani penggarap. Hal ini dapat menyebabkan kemiskinan bagi para petani penggarap. Namun, menurut pengamatan yang peneliti dapatkan masih banyak pula para petani pemilik di wilayah sekitar desa O'O ini menggunakan jasa petani penggarap. Dalam penelitian ini hal yang ingin diketahui oleh peneliti yaitu hubungan sosial antara petani besar dan petani

kecildilihat dari hasil pengembangan sosial yang terjadi di lingkungan kemasyarakatan. Pengembangan sosial merupakan upaya untuk meningkatkan mutu agar dapat dipakai untuk berbagai keperluan dalam kehidupan masyarakat yang modern serta merupakan proses kegiatan bersama yang dilakukan oleh penghuni suatu daerah untuk memenuhi kebutuhannya.

Sebagian besar penduduk Indonesia masih bekerja dalam sektor pertanian termasuk peternakan dan perikanan. Terutama di wilayah nusa tenggara barat, sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor pertanian dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah masyarakat di desa O'O kabupaten Dompu. Alasan peneliti melakukan penelitian di desa O'O ini, karena masyarakat di desa O'O hampir semuanya menghidupi keluarga dari hasil pertanian. Petani yang berada di desa O'O terdapat dua jenis, yaitu ada yang bekerja sebagai petani pemilik (petani besar) dan ada pula yang bekerja sebagai petani penggarap (petani kecil) atau biasanya disebut buruh tani. Petani pemilik adalah seseorang yang memiliki sawah atau lahan pertanian dan mengolah sendiri lahan pertaniannya sendiri. Petani penggarap yaitu seseorang yang tidak memiliki sawah atau lahan pertanian sendiri, petani penggarap ini hanya bekerja sebagai buruh di lahan pertanian orang lain.

Petani yang berada di desa O'O ini kebanyakan sudah menggunakan peralatan modern dalam mengolah lahan pertaniannya, akibat dari globalisasi ini menyebabkan kemunduran bagi petani penggarap karena semakin bertambah banyaknya alat-alat pertanian yang memudahkan para petani untuk mengolah

sendiri lahan pertaniannya sehingga menyebabkan berkurangnya para petani pemilik ini menerima bantuan dari petani penggarap. Hal ini dapat menyebabkan kemiskinan bagi para petani penggarap. Namun, menurut pengamatan yang peneliti dapatkan masih banyak pula para petani pemilik di wilayah sekitar desa O'O ini menggunakan jasa petani penggarap. Dalam penelitian ini hal yang ingin diketahui oleh peneliti yaitu hubungan sosial antara petani besar dan petani kecil dilihat dari hasil pengembangan sosial yang terjadi di lingkungan kemasyarakatan.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pokok permasalahan dan sub-sub masalah yang di teliti dalam skripsi ini, dan kaitanya dengan hasil penelitian yang telah di lakukan oleh peneliti sendiri, maka di rumuskan kesimpulan bahwa pengembangan sosial yang terjadi antar petani di masyarakat desa O'O dengan pola paguyuban sangat menjalin tali silaturahmi dan mewujudkan suasana keakraban diantara sesama masyarakat petani.

1. Sehingga ketika menjalin kerjasama dalam mengelola tanah pertaniannya menggunakan sistem bagi hasil antara petani penggarap dan petani pemilik. Para petani di desa O'O sangat peduli dengan sistem kekeluargaan yang terjalin di setiap masyarakat baik yang berprofesi sebagai petani maupun yang berwirausaha dan juga PNS.
2. Pola hidup petani sawah mempunyai banyak kesamaan dengan pola hidup petani ladang, terutama cara hidup berkelompok dan menetap. Masyarakat petani sawah selalu berusaha menyeimbangkan kebutuhan keluarga dengan kebutuhan relasinya di luar keluarga. Mereka menganggap keseimbangan tersebut sebagai dapat menyelamatkan hidup mereka.

Dalam hal keharmonisan masyarakat petani sawah berbeda dengan petani ladang. Masyarakat petani ladang mengutamakan keharmonisan dalam arti luas, sedangkan masyarakat petani sawah sebaliknya mengutamakan keharmonisan dalam arti jiwa (kehidupan rohani) hal ini dapat dilihat pada kehidupan masyarakat di desa O'O kabupaten Dompu yang sangat mengutamakan ketentraman batin dan melebihi pengutamaan kebutuhan duniawi.

B. Saran

Dari beberapa kesimpulan di atas maka saran penelitian dari skripsi ini yaitu:

1. Pemerintahan harus meningkatkan kepedulian terhadap pentingnya meningkatkan kesejahteraan petani penggarap maupun pemilik dengan memberikan berbagai macam penyuluhan.
2. Mahasiswa khususnya Jurusan Sosiologi agar tetap aktif dalam melakukan penelitian lapangan dan mengembangkan kompetensinya untuk mengeksplor lebih dalam tentang perkembangan sosial masyarakat.
3. Bagi masyarakat hendaknya mempertahankan, mengembangkan dan melestarikan sumber daya yang ada, dan tetap menerima berbagai masukan yang diberikan oleh orang yang memiliki pemahaman lebih dibidang tersebut.
4. Bagi generasi muda di harapkan agar selalu memperbanyak ilmu pengetahuan baru tentang pola paguyuban dalam mensejahterakan kehidupan sosial di masyarakat Dompu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nazali Shaleh. 2011. *Al Tarbiyyah wa Mujtama'*, ter. Syamsuddin Ansyrofi, *Pendidikan dan Masyarakat*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Aryad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Coleman, James S. 2012. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Catur TB, Joko P, dkk. 2010. *Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Sektor Non Pertanian Terhadap Ketersediaan Beras Di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Caraka Tani. [internet]. (diakses: 18 mei 2017)
- Handoyo,eko,dkk.2007." Studi Masyarakat Indonesia" Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang: Semarang
- Munib,Achmad,2009."Pengantar Ilmu Pendidikan". UNNES PRESS:Semarang
- Moleong, J.Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Ritzer, G. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Rajawali.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scott, James C., (1994), *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, LP3ES, Jakarta.
- Soetomo, 2002. *Keswadayaan Masyarakat: Manifestasi Kapasitas Masyarakat untuk Berkembang Secara Mandiri*, Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Soekartawi, et al., (1986), *Ilmu Usaha tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*, UI Press, Jakarta
- Internet:
- <https://arioneuodia.wordpress.com/2012/10/27/aspek-teori-mosher/>(diakses 18 mei 2017)
- <https://pergipagi.wordpress.com/2007/12/12/teori-perubahan-masyarakat-ferdinand-tonnies/>(diakses 18 mei 2017)

Lampiran 1

DAFTAR DATA INFORMAN

1. Nama : Sirajuddin
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Guru
Pendidikan terakhir : Sarjana Muda
2. Nama : St. Aisyah
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan terakhir : SMP
3. Nama : Burhan
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Buruh Petani
Pendidikan terakhir : SMP
4. Nama : Arbia
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan terakhir : SMP
5. Nama : Nuraeni
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan terakhir : SMA
6. Nama : Muhammad Fadlin

- Umur : 41 Tahun
Pekerjaan : Buruh Petani
Pendidikan terakhir : SMA
7. Nama : Umar Jamara
Umur : 35 Tahun
Pekerjaan : Buruh Petani
Pendidikan terakhir : SMA
8. Nama : Nurhayati
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Buruh Petani
Pendidikan terakhir : SMP
9. Nama : Muhammad
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Buruh Petani
Pendidikan terakhir : SMP
10. Nama : Arif Budiman
Umur : 27 Tahun
Pekerjaan : wiraswasta
Pendidikan terakhir : SMA

DAFTAR PERTANYAAN

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

1. Bagaimanakah pola pengembangan sosial yang terjadi pada petani di desa O'O Kabupaten Dompu?
2. Bagaimana pola paguyuban yang terjadi pada para petani di desa O'O Kab. Dompu?
3. Apakah terjadi perubahan sosial para pola interaksi sosial antar petani di desa O'O ?
4. Kegiatan sosial seperti apa yang sering di lakukan oleh petani besar dan petani kecil ?
5. Apakah pola pikir petani di desa O'O akan berubah seiring perkembangan globalisasi ?
6. Apakah hal tersebut dapat memengaruhi kualitas hasil pertanian kedepannya?
7. Apakah hal tersebut dapat memengaruhi pendapatan para petani?
8. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap para petani penggarap yang berada di desa O'O?
9. Apakah cara kerja petani penggarap lebih memuaskan daripada petani pemilik?
10. Adakah perbedaan yang terdapat pada petani penggarap dan petani pemilik?

Lampiran Dokumentasi 2



Wawancara dengan petani penggarap

Waktu: 08 September 2017



Wawancara dengan petani pemilik

Waktu: 10 September 2017



Wawancara dengan buruh tani

Waktu: 15 September 2017



Wawancara dengan buruh tani

Waktu: 18 September 2017



Jagung umur 2 bulan

Waktu: 21 September 2017



Jagung siap Panen

Waktu: 22 September 2017



Lahan kebun jagung

Waktu: 23 September 2017

